

LAPORAN MONITORING DAN EVALUASI RTH PLANT SITE 2025



WUJUD NYATA KEBERLANJUTAN POLYTAMA

MONITORING DAN EVALUASI KEANEKARAGAMAN HAYATI RUANG TERBUKA HIJAU LINGKUNGAN PLANT SITE PT POLYTAMA PROPINDO, INDRAMAYU

Penyusun : Iwan Pelitawan

Bagus Felani

Dhimas Ramadhan

Tim Survei : Bagus Felani

Dhimas Ramadhan

Foto-foto : Tim Survei

Lay out : Dhimas Ramadhan

Pemrakarsa : PT POLYTAMA PROPINDO, INDRAMAYU

Tahun : 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, laporan kegiatan monitoring dan evaluasi keanekaragaman hayati di RTH lingkungan plant site PT Polytama Propindo telah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan program dan kegiatan pengelolaan keanekaragaman hayati di RTH yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guna perbaikan dan peningkatan pengelolaan ke depan. PT Polytama Propindo secara konsisten menerapkan dan menaati Sistem Manajemen Lingkungan (SML). PT Polytama Propindo berkomitmen melakukan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup, dengan meminimalisasi dampak kegiatan operasi dan pengelolaan ekosistem di sekitar wilayah operasi. Salah satu upaya minimalisasi dampak operasional pabrik adalah dengan memelihara dan melestarikan keanekaragaman hayati di Ruang Terbuka Hijau (RTH) di lingkungan plant site.

Data flora dan fauna disajikan dalam bentuk tabel serta dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan monitoring dan penyusunan laporan ini. Dengan terselesaikannya laporan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat melalui tersedianya data dan informasi mengenai potensi serta kondisi keanekaragaman hayati flora dan fauna di sekitar area operasional PT Polytama Propindo. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan, khususnya terkait biodiversitas, guna mendukung pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Semoga Laporan monitoring dan evaluasi keanekaragaman hayati ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Indramayu, 25 Agustus 2025



Tim Penyusun

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya kegiatan Monitoring dan Evaluasi Keanekaragaman Hayati di RTH plant site PT Polytama Propindo dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusinya dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Secara khusus kami menyampaikan penghargaan kepada:

1. Commercial & Support Director PT Polytama Propindo, Bapak Dwiananto Kurniawan.
2. Jajaran manajemen keanekaragaman hayati, Bapak Iwan Pelitawan (GA Supervisor), Bapak Bagus Felaini (Environmental officer), dan Dhimas Ramadhan (Monev officer).
3. Tim HSE, Tim Security, dan Helper yang telah ikut membantu kegiatan monitoring.

Semoga segala bentuk dukungan, dedikasi, serta kerja sama yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal berupa keberkahan, pahala, dan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Indramayu, 25 Agustus 2025



Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
UCAPAN TERIMA KASIH	IV
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Manfaat.....	2
BAB II.....	4
METODE MONITORING	4
2.1. Lokasi dan waktu monitoring.....	4
2.2. Ruang Lingkup	4
2.3. Metode dan Alat	5
A. Data Flora	5
B. Data Fauna.....	7
C. Penanaman.....	12
2.4. Analisis Data	13
1) Flora.....	13
2) Fauna	15
BAB III	15
DESKRIPSI LOKASI MONITORING	15
3.1. Letak Geografis dan Administratif.....	15
3.2. Luas Kawasan	16
3.3. Topografi	16
3.4. Iklim	16
3.5. Jenis Tanah	16
3.6. Populasi	17

3.7. Gambaran Umum RTH	17
BAB IV	21
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1. TATA RUANG	21
4.2. Keanekaragaman Flora (Tumbuhan).....	21
1) Struktur dan Komposisi Vegetasi	21
2) Keanekaragaman Spesies	25
4.3. Pengawasan Dan Pemeliharaan Satwa.....	41
a. Mamalia.....	41
b. Aves	43
c. Herpetofauna	50
4.4. Program Penanaman.....	55
BAB V	57
EVALUASI, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	57
5.1. Evaluasi.....	57
5.2. Kesimpulan.....	58
5.3. Rekomendasi	59
TINJAUAN PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat dan bahan pengambilan data Flora.	5
Tabel 2. Alat dan bahan Pengamatan Fauna	7
Tabel 3. Hasil Monitoring Individu Pohon di RTH dari tahun ke tahun	22
Tabel 4. Daftar satwa jenis mamalia di RTH lingkungan <i>plant site</i>	41
Tabel 5. Daftar satwa burung di RTH lingkungan plant site	43
Tabel 6. Daftar jenis fauna herpetofauna di RTH plant site 2025	50
Tabel 7. Daftar penanaman Pohon tahun 2025.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta lokasi MONEV keanekaragaman hayati RTH lingkungan plant site.....	4
Gambar 2. Cara pengambilan DBH pohon	6
Gambar 3. Pemberian Tagging pada tingkatan pohon	7
Gambar 4. Pemberian Tagging pada tingkatan pancang.....	7
Gambar 6. Cara Pengambilan data aves	8
Gambar 7. Pengamatan fauna burung.....	9
Gambar 8. Cara pengambilan data reptil dan amfibi	10
Gambar 9. Pengamatan Herpetofauna (reptil dan amfibi)	10
Gambar 10. Cara pengambilan data mamalia	11
Gambar 11. Pengamatan mamalia yang aktif di malam hari	12
Gambar 12. Penanaman pohon oleh jajaran manajemen PT Polytama	13
Gambar 13. Pola tanam Jalur Lurus.....	18
Gambar 14. Pola tanam Polykultur	19
Gambar 15. Penyiraman semai pohon meggunakan biofil	19
Gambar 16. Pemotongan dahan pohon memiliki potensi bahaya bagi pejalan kaki.	20
Gambar 17. Jumlah pohon komulatif di RTH lingkungan plant site PT Polytama Propindo..	23
Gambar 18. Jumlah spesies flora komulatif di RTH lingkungan <i>plant site</i> PT Polytama Propindo.....	23
Gambar 19. Sebaran spesies dalam famili tanaman di RTH plant site	24
Gambar 20. Sebaran pohon menurut kelas diameter di RTH lingkungan plant site.....	25
Gambar 21. Perkembangan indeks keanekaragaman, pemerataan, dan kekayaan spesies Flora di RTH lingkungan <i>plant site</i>	26
Gambar 22. Tabebuia	27
Gambar 23. Trembesi.....	27
Gambar 24. Krey payung.....	27
Gambar 25. Mangga.....	27
Gambar 26. Biola cantik	28
Gambar 27. Trembesi kuning.....	28
Gambar 28. Mahoni daun lebar	28
Gambar 29. Nangka	28
Gambar 30. Sawo Manila	29
Gambar 31. Jambu Biji	29
Gambar 32. Ketapang Lokal	29
Gambar 33. Merbau	29
Gambar 34. Nyamplung.....	30
Gambar 35. Samolo	30
Gambar 36. Glondokan Tiang.....	30
Gambar 37. Loa	30
Gambar 38. Durian.....	31
Gambar 39. Nagasari	31
Gambar 40. Jambu Jamaika	31
Gambar 41. Matoa	31
Gambar 42. Pucuk Merah	32

Gambar 43. Pete.....	32
Gambar 44. Gandaria	32
Gambar 45. Belimbing.....	32
Gambar 46. Jambu Monyet.....	33
Gambar 47. Asam Jawa.....	33
Gambar 48. Kawisata.....	33
Gambar 49. Sukun	33
Gambar 50. Kesambi	34
Gambar 51. Srikaya	34
Gambar 52. Delima.....	34
Gambar 53. Kenitu.....	34
Gambar 54. Mangga Arum manis.....	35
Gambar 55. Beringin.....	35
Gambar 56. Jati Putih.....	35
Gambar 57. Mundu	35
Gambar 58. Buah ajaib	36
Gambar 59. Mangga gedong gincu.....	36
Gambar 60. Klengkeng	36
Gambar 61. Jeruk nipis	36
Gambar 62. Lempeni	37
Gambar 63. Jeruk bali	37
Gambar 64. Manggis.....	37
Gambar 65. Alpukat	37
Gambar 66. Sawo kecil	38
Gambar 67. Angsana.....	38
Gambar 68. Ketapang kencana	38
Gambar 69. Cemara norfolk	38
Gambar 70. Bakau hitam	39
Gambar 71. Waru laut	39
Gambar 72. Cemara laut	39
Gambar 73. Jambu air	39
Gambar 74. Duwet putih.....	40
Gambar 75. Akasia.....	40
Gambar 76. Petai cina	40
Gambar 77. Peregrina	40
Gambar 78. Komposisi satwa liar di RTH lingkungan plant site	41
Gambar 79. Curut.....	42
Gambar 80. Garangan jawa.....	42
Gambar 81. Musang Luak.....	43
Gambar 82. Kelelawar	43
Gambar 83. Komposisi burung menurut <i>feeding guilds</i> di RTH lingkungan <i>plat site</i>	45
Gambar 84. Burung gereja erasia.....	45
Gambar 85. Cucak kutilang	45

Gambar 86. Bondol Jawa.....	46
Gambar 87. 85. Cici Padi.....	46
Gambar 88. Bondol peking.....	46
Gambar 89. Merbah Crukcuk	46
Gambar 90. Tekukur Biasa.....	47
Gambar 91. Kekep babi	47
Gambar 92. Walet linchi	47
Gambar 93. Burung madu Sriganti	47
Gambar 94. Perkutut jawa.....	48
Gambar 95. Cendet	48
Gambar 96. Merpati batu	48
<i>Gambar 97. Bondol haji</i>	<i>48</i>
Gambar 98. Cekakak sungai	49
Gambar 99. Blekok sawah	49
Gambar 100. Cangak besar	49
Gambar 101. Deruk Jawa.....	49
Gambar 102. Trinil Pantai.....	50
Gambar 103. Gelatik Jawa.....	50
Gambar 104. Cekibar.....	52
Gambar 105. Kadal kebun	52
Gambar 106. Biawak air	52
Gambar 107. Ular kobra	52
Gambar 108. Ular pucuk.....	53
Gambar 109. Bunglon taman	53
Gambar 110. Ular tambang.....	53
Gambar 111. Ular macan air	53
Gambar 112. Tokek.....	54
Gambar 113. Cicak tembok	54
Gambar 114. Cicak kayu.....	54
Gambar 115. Katak sawah	54
Gambar 116. Kodok buduk.....	55
Gambar 117. Kongkang kolam	55
Gambar 118. Penanaman pohon oleh karyawan dan warga sekitar plant site	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Jenis Flora dan status konservasi	65
Lampiran 2. Daftar jenis mamalia dan status konservasi	68
Lampiran 3. Daftar jenis burung, status konservasi dan sebarannya	68
Lampiran 4. Daftar jenis Herperofauna dan status konservasi	71
Lampiran 5. Spesies Daftar Jenis Flora yang Termasuk ke dalam Kategori Threatened (Terancam) berdasarkan IUCN Redlist of Threatened Species	72
Lampiran 6. Bukti spesies flora dan fauna dilindungi	72

DAFTAR EKSPLANASI PERISTILAHAN

Apendiks I	: Daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional
Apendiks II	: Daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan
Apendiks III	: Daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam Apendiks II atau Apendiks I
App.	: Appendix
Birdwatching	: Kegiatan mengamati burung BT : Bujur Timur
CITES	: Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam
DAS	: Daerah Aliran Sungai
DD	: Data Defisien (kekurangan data)
Ekosistem	: Kompleks komunitas tumbuhan, binatang dan jasad renik yang dinamis dan lingkungan tak hayati/abiotik-nya yang berinteraksi sebagai unit fungsional.
EN	: Endangered (genting)
Evaluasi	: Suatu kegiatan untuk menilai hasil pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dilakukan dan melihat realisasi capaian ataupun dampaknya. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa program dan kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan target yang diharapkan (direncanakan), dengan metode dan penggunaan sumber daya yang benar.
Geotagging	: Pemberian data lokasi tempat koleksi dari setiap individu yang ditanam, meliputi: koordinat; ketinggian; dan nomor koleksi.
Habitat	: Tempat atau tipe tapak tempat organisme atau populasi terjadi secara alami.
Herpetofauna	: Kelompok hewan dari kelas reptil dan amfibi
Identifikasi	: Upaya untuk mengenal jenis, keadaan umum, status populasi, dan tempat hidupnya yang dilakukan di dalam habitatnya.
Inventarisasi	: Upaya mengetahui kondisi dan status populasi secara lebih terinci, serta daerah penyebarannya yang dilakukan di dalam dan di luar habitatnya.

IPA	: Indices Ponctuels d'Abondance merupakan metode pengamatan burung dengan mengambil sampel dari komunitas burung dalam waktu dan lokasi tertentu.
IUCN	: International Union for Conservation of Nature and Natural Resources atau Uni Internasional untuk Konservasi Alam
Keanekaragaman hayati	: Keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk diantaranya, daratan, lautan dan ekosistem akuatik lain serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya; mencakup keanekaragaman di dalam spesies, antara spesies dan ekosistem.
Keeper	: Perawat rusa atau pawang rusa adalah orang yang ditugasi mengurus rusa di penangkaran.
Komunitas	: Kumpulan berbagai populasi dalam suatu wilayah tertentu
Konservasi	: Langkah-langkah pengelolaan tumbuhan dan/atau satwa liar yang diambil secara bijaksana dalam rangka memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan generasi masa mendatang.
LC	: Least Concern (kurang mendapat perhatian)
Monitoring	: Kegiatan pengumpulan informasi secara rutin atau periodik untuk melihat kinerja semua pelaksana program dan memastikan seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan serta sesuai dengan biaya yang dialokasikan.
NE	: Not Evaluated (belum dievaluasi)
Populasi	: Kelompok individu dari jenis tertentu ditempat tertentu dan waktu tertentu.
PROPER	: Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan
PT	: Perseroan Terbatas
Red List IUCN	: Merupakan kategori yang digunakan oleh IUCN untuk spesies yang terancam kepunahan
Ruang Terbuka Hijau	: RTH/Area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam
Satwa liar	: Semua binatang yang hidup di darat dan/atau di air dan/atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia.

Spesies asli	: Disebut juga indigenous adalah spesies-spesies yang menjadi penduduk suatu wilayah atau ekosistem secara alami tanpa campur tangan manusia. Kehadiran spesies ini (baik binatang maupun tumbuhan) melalui proses alami tanpa intervensi manusia.
Spesies atau Jenis	: Suatu takson yang dipakai dalam taksonomi untuk menunjuk pada satu atau beberapa kelompok individu (populasi) yang serupa dan dapat saling membuahi satu sama lain di dalam kelompoknya (saling membagi gen) namun tidak dapat dengan anggota kelompok yang lain.
Spesies endemik	: Spesies asli yang hanya bisa ditemukan di sebuah tempat tertentu dan tidak ditemukan di wilayah lain. Wilayah di sini dapat berupa pulau, negara, atau zona tertentu.
TD	: Tidak Dilindungi
TT	: Tidak Terdaftar
Vertebrata	: Kelompok hewan yang memiliki tulang belakang
VU	: Vulnerable (Rentan)
ISBL	: Merupakan singkatan dari Inside Battery Limit yang berarti area terbatas dan merupakan Area proses utama yang secara langsung menghasilkan produk.
OSBL	: Merupakan singkatan dari Outside Battery Limit yang berarti area fasilitas pendukung yang berada di luar unit inti, tapi tetap penting untuk menjamin kelancaran operasi.

VISI

Menjadi pelaku industri polimer Indonesia yang berkelas dunia

MISI

Menjalankan bisnis polimer untuk mendukung industri nasional secara terintegrasi dan inovatif dengan prinsip berkelanjutan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia, Indonesia menempati posisi ketiga setelah Brasil dan Kongo dalam hal luas hutan tropis. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia memiliki sekitar 125 juta hektar hutan, yang mencakup ekosistem mangrove terluas di dunia serta keanekaragaman hayati yang unik. Wilayah hutan tersebut menjadi rumah bagi ribuan jenis flora dan fauna, termasuk 17% spesies burung, 12% mamalia, dan 10% tumbuhan berbunga di dunia, serta spesies endemik seperti orangutan, harimau Sumatera, dan binatang lainnya yang dapat menyebabkan keanekaragaman hayati di Indonesia samaikn unik.

Keanekaragaman hayati, yang mencakup seluruh variasi kehidupan mulai dari genetik, spesies, hingga ekosistem, memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Odum (1993) menyatakan bahwa keanekaragaman hayati merupakan life support system yang menyediakan jasa lingkungan seperti penyediaan pangan, perlindungan tata air, penyimpanan karbon, habitat bagi berbagai organisme kemudian juga sebagai penyediaan sumber pangan, obat-obatan, dan bahan baku industri.

PT Polytama Propindo sebagai salah satu Industri Petrokimia berkomitmen untuk mengelola operasionalnya secara berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Salah satu wujud komitmen tersebut adalah pelaksanaan kegiatan **monitoring flora dan fauna** secara berkala. Monitoring flora dan fauna bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai kondisi ekosistem, tren populasi spesies, serta potensi ancaman yang dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan. Menurut Primack & Corlett (2010), kegiatan pemantauan ini menjadi dasar penting dalam perencanaan dan evaluasi upaya konservasi, karena memberikan gambaran nyata tentang dinamika ekosistem dari waktu ke waktu.

Dalam menjalankan aktivitas industrinya, PT Polytama Propindo berkomitmen terhadap prinsip ekonomi hijau, yang diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama: (1) manajemen sistem pengelolaan lingkungan, (2) pemanfaatan sumber daya secara efisien, dan (3) pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Sebagai salah satu industri yang telah menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), Polytama senantiasa berupaya menjalankan aktivitas operasional yang ramah lingkungan. Hal ini diwujudkan melalui berbagai strategi mitigasi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan produksi serta pengelolaan ekosistem secara terencana dan berkelanjutan di sekitar kawasan industri.

Komitmen ini mencerminkan peran aktif perusahaan dalam mendukung pelestarian lingkungan hidup dan penguatan pembangunan berkelanjutan.

Pada tahun 2025 dilakukan monitoring secara komperhensif terhadap flora dan fauna di lingkungan RTH *plant site* sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan pengelolaan ke depan. Dalam rangka menjaga keberlanjutan pengelolaan dan mempertahankan capaian peringkat PROPER emas, diperlukan upaya sistematis berupa kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala serta penguatan keanekaragaman hayati di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Peningkatan indeks keanekaragaman pohon dapat dicapai melalui penanaman jenis-jenis pohon yang tergolong langka atau memiliki nilai konservasi tinggi. Pada tahun 2025, direncanakan pelaksanaan monitoring secara menyeluruh terhadap komposisi flora dan fauna yang terdapat di RTH area *plant site*, sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan keanekaragaman hayati yang lebih optimal di masa mendatang. Selain itu, kegiatan monitoring ini juga berperan penting dalam mendukung proses penilaian PROPER tahun 2025.

1.2. Tujuan

Kegiatan Pemantauan atau Monitoring Keanekaragaman hayati ini dilakukan untuk

1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi flora yang di tanam di Ruang Terbuka Hijau (RTH) *plant site* dan fauna yang menggunakan RTH *plant site* sebagai habitatnya,
2. Mendapatkan hasil analisis tentang potensi keanekaragaman hayati flora dan fauna di Kawasan Ruang Terbuka Hijau di *plant site* PT Polytama Propindo Indramayu,
3. Menambah jenis-jenis pohon bernilai konservasi untuk meningkatkan indeks keanekaragaman.

Data yang diperoleh digunakan sebagai data dasar (database) untuk upaya pengelolaan/konservasi oleh PT Polytama Propindo, yang selanjutnya akan menentukan bagaimana upaya untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di RTH *plant site* PT Polytama Propindo.

1.3. Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini antara lain:

- a) Menyajikan informasi data terbaru mengenai komposisi jenis, kelimpahan, kekayaan spesies, keanekaragaman dan pemerataan spesies di Kawasan Ruang Terbuka Hijau PT Polytama Propindo dengan output laporan monitoring dan evaluasi (Monev) KEHATI di RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo

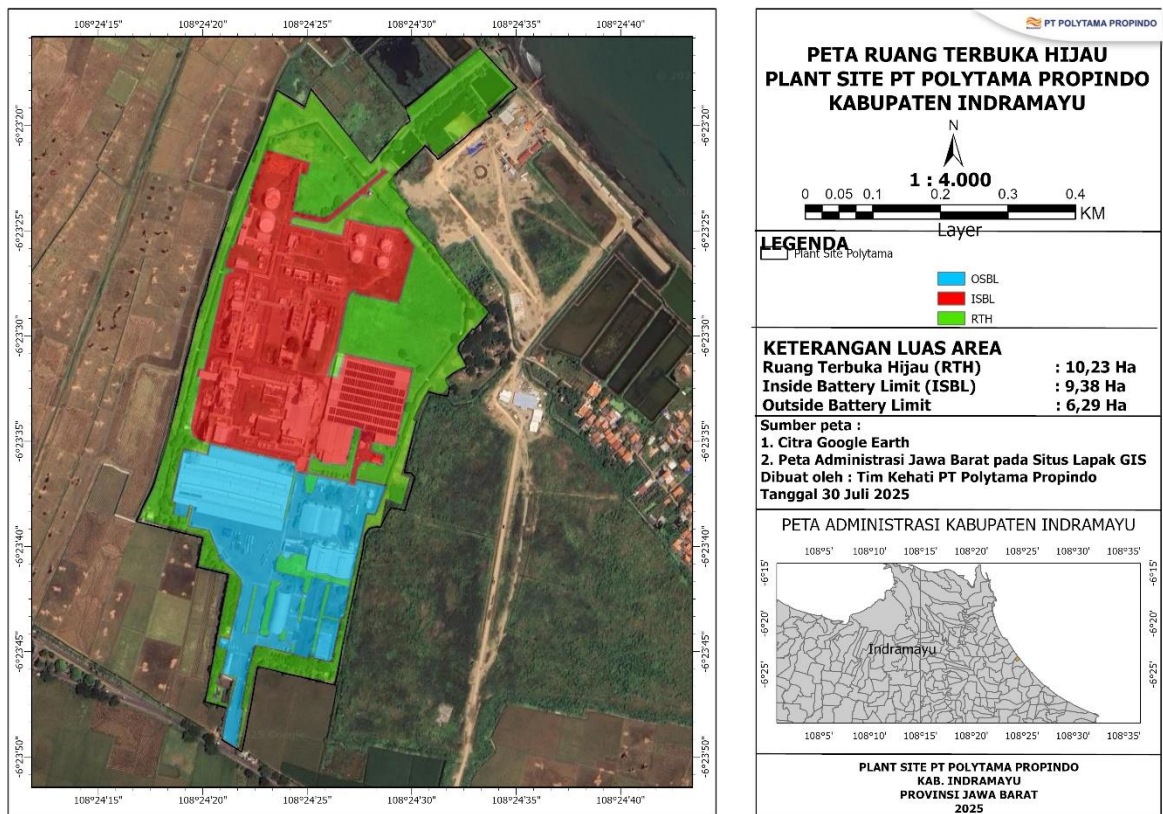
- b)** Mengetahui dinamika mengenai komposisi jenis, kelimpahan, dan keanekaragaman flora di Ruang Terbuka Hijau PT Polytama Propindo
- c)** Sebagai salah satu indikator kemajuan program pengelolaan keanekaragaman hayati di RTH lingkungan *plant site* serta sebagai acuan pengelolaan keragaman hayati untuk Kawasan RTH *plant site* PT Polytama Propindo untuk kedepannya.

BAB II

METODE MONITORING

2.1. Lokasi dan waktu monitoring

Lokasi kegiatan monitoring secara administratif terletak di RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo di Jl Raya Juntinyuat, Km. 13, Desa Limbangan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Luasan area yang di survei meliputi area Terbuka Hijau yang terdapat tanaman dengan luas $\pm 9,0,6$ Ha. Secara geografis terletak diantara $108^{\circ}24'20''$ dan $108^{\circ}24'40''$ Bujur Timur dan diantara $6^{\circ}23'20''$ dan $6^{\circ}23'40''$ Lintang Selatan. Kondisi lingkungan pada area pengamatan PT Polytama Propindo berupa daratan rata yang dikelilingi oleh lahan pertanian padi. Survei lapangan di area *plant site* ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2025.



Gambar 1. Peta lokasi MONEV keanekaragaman hayati RTH lingkungan *plant site*

Gambar 2. Gambaran Lokasi Monitoring

2.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup monitoring keanekaragaman hayati di RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo meliputi:

1. Data Vegetasi/Tanaman : Diameter, tinggi, struktur dan komposisi vegetasi, label monitoring terpasang di pohon, indeks keanekaragaman spesies (*species diversity index*), indeks pemerataan spesies (*species evenness index*), dan indeks kekayaan spesies (*species richness index*).
2. Data Satwa/hewan : struktur dan komposisi komunitas satwa, indeks kekayaan spesies (*species richness index*), indeks pemerataan spesies (*species evenness index*), dan indeks keragaman spesies (*species diversity index*).

2.3. Metode dan Alat

Data yang di himpun adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer meliputi data sebaran vegetasi dan satwa pada lingkungan *plant site* dan di ambil secara langsung oleh pengamat (*Field Observer*). Sedangkan data sekunder di himpun dari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya, antara lain laporan peninjauan, jurnal ilmiah, litelatur, dan sumber online yang memiliki validasi serta terpercaya.

Data primer dikumpulkan dengan cara:

- 1) Sensus tanaman, pengukuran diameter dan tinggi pohon.
- 2) Inventarisasi satwa meliputi mamalia, burung, dan herpetofauna (amfibia dan reptilia).
- 3) Wawancara narasumber dan masyarakat di lokasi, untuk mendapatkan informasi tambahan guna melengkapi data primer.

Pengambilan Data

A. Data Flora

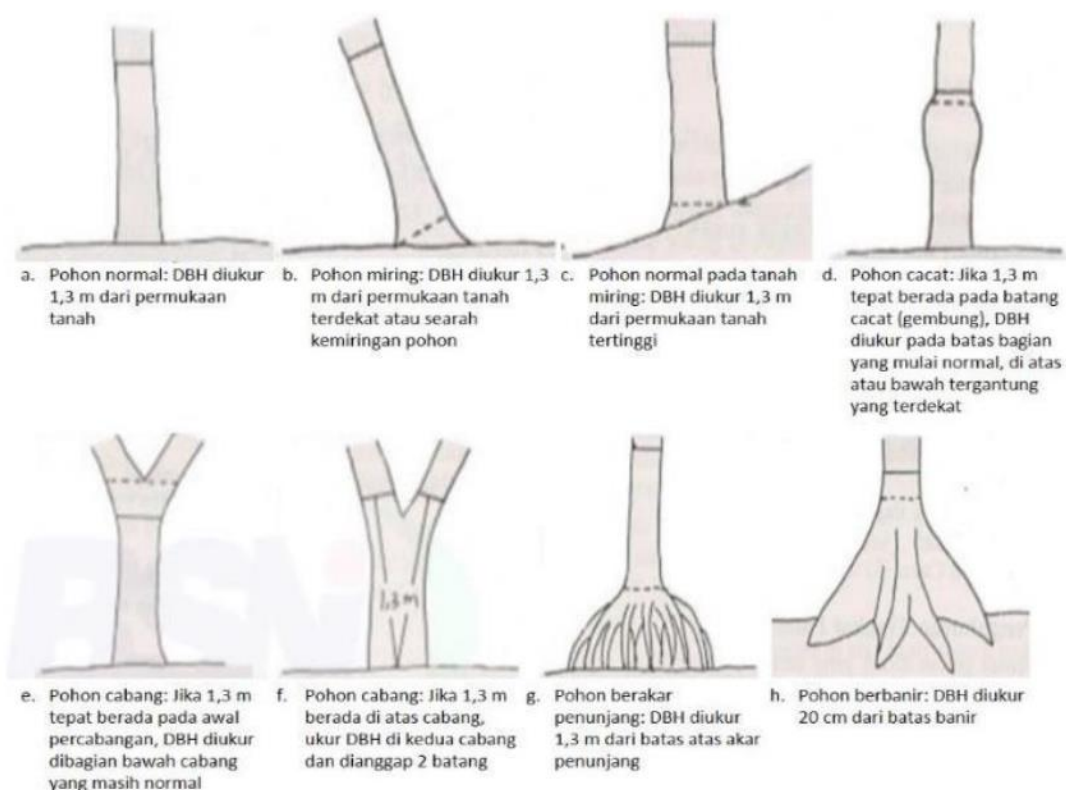
Alat dan bahan

Tabel 1. Alat dan bahan pengambilan data Flora.

NO	Alat	Fungsi Alat
1	Meteran pita	Untuk mengukur keliling pohon
2	Alat tulis	Untuk mencatat data lapangan
3	Kamera	Untuk dokumentasi gambar selama pengamatan
4	Tallysheet	Untuk merekap dan menuliskan data lapangan
5	Laptop	Untuk mengolah data lapangan
6	Handphone (GPS)	Untuk mengambil titik plot pengamatan
7	Laser distant meter	Untuk melakukan pengukuran tinggi pohon
7	Software ArcGis-Pro	Membuat peta lokasi pengamatan
8	Buku Panduan identifikasi	Untuk mengidentifikasi tanaman
9	Aplikasi PlantNet&Plant identifier	Untuk membantu mengidentifikasi tanaman

a. Metode pengambilan Data Vegetasi

Metode yang di gunakan pada RTH Lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo ini menggunakan metode Sensus. Pengambilan data tegakan dilakukan dengan cara mencatat jenis dan mengukur diamter setinggi dada (DBH), identifikasi jenis pohon dan tumbuhan bawah, dan dokumentasi lapangan. Pada tingkat semai dan pancang hanya dilakukan pencatatan jenis dan jumlah individu. Individu yang berada di RTH diberi label identitas yang memuat informasi berupa kode tanaman dan waktu pengamatan. Kode **S** untuk tingkat semai, **Sp** untuk pancang, **P** untuk tiang dan **T** untuk pohon.



Gambar 2. Cara pengambilan DBH pohon

	
<i>Gambar 3. Pemberian Tagging pada tingkatan pohon</i>	<i>Gambar 4. Pemberian Tagging pada tingkatan pancang</i>

Pengkodean tingkat vegetasi ini berguna sebagai tanda tingkatan vegetasi dan tanda bahwa vegetasi tersebut sudah dilakukan pendataan.

B. Data Fauna

Alat dan bahan

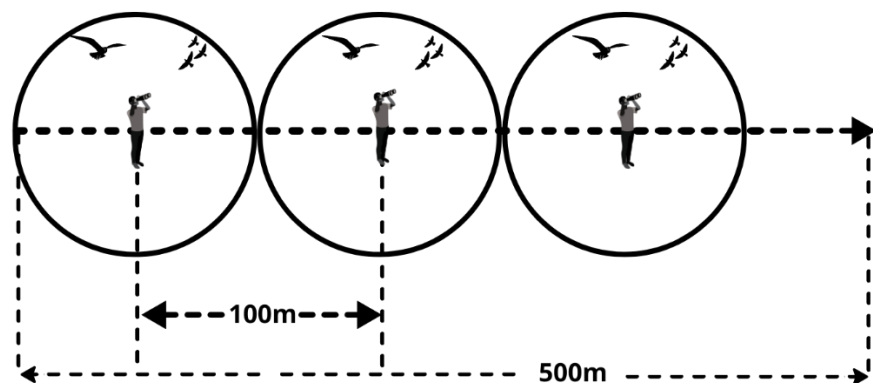
Tabel 2. Alat dan bahan Pengamatan Fauna

NO	Alat	Fungsi Alat
1	Teropong Binokuler	Untuk pengamatan aves
2	Alat tulis	Untuk mencatat data lapangan
3	Kamera	Untuk dokumentasi gambar selama pengamatan
4	Tallysheet	Untuk merekap dan menuliskan data lapangan
5	Laptop	Untuk mengolah data lapangan
6	Handphone (GPS)	Untuk mengambil titik plot pengamatan
7	Lampu senter (torch light)	Untuk pengamatan Malam hari
8	Aplikasi Merlin Bird	Untuk membantu mengidentifikasi burung
9	Software ArcGis-Pro	Membuat peta titik lokasi pengamatan
10	Buku Panduan identifikasi	untuk mengidentifikasi burung, amfibi, dan reptil

a. Metode Pengambilan data Aves (Burung)

Pengamatan burung dilakukan menggunakan metode point count, yaitu Indice Ponctuel d'Abondance (IPA) (Gibbons, Hill, & Sutherland, 2004). Pada metode titik hitung (point count), pengamat berdiri atau diam di suatu titik tertentu dan mencatat spesies serta jumlah semua burung yang teramati maupun terdengar suaranya. Burung-burung yang dicatat spesies dan jumlahnya adalah burung-burung yang berada pada radius ± 50 -meter dari titik dimana pengamat berada. Pada metode koleksi bebas (jelajah), pengamat berjalan melalui suatu jalur atau track/trail yang telah ada dan mencatat spesies serta jumlah semua burung yang teramati maupun terdengar suaranya, dengan radius 50-meter ke arah kanan dan kiri track. Alat bantu yang digunakan adalah kamera telescope dan binokuler. Pengamatan burung dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-10.00 WIB dan sore hari pukul 16.00-18.00 WIB. Identifikasi burung mengacu pada MacKinnon, Phillips, & van Balen (2010).

Bahan-bahan untuk membantu identifikasi satwa burung yang digunakan antara lain buku Panduan lapangan pengenalan burung-burung di Jawa dan Bali (MacKinnon 1991); Birds of South East Asia (King et al. 1995); Burung-Burung di Jawa dan Bali (Holmes & Nash 1999); dan Panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon 2010).



Gambar 5. Cara Pengambilan data aves



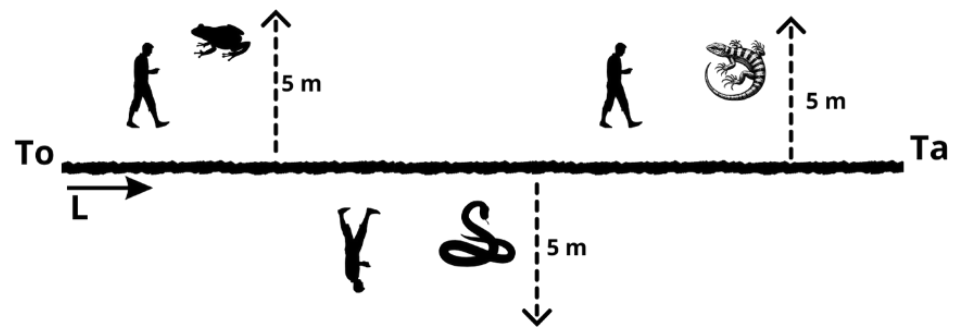
Gambar 6. Pengamatan fauna burung

b. Metode Pengambilan data Herpetofauna (Reptil Dan Amfibi)

Dalam pengambilan data herpetofauna PT Polytama Propindo Indramayu 2025 ini menggunakan metode aktif, yaitu dengan menggunakan metode Visual Encounter Survey (VES) dan eksplorasi pada lokasi-lokasi yang memiliki potensi ditemukannya herpetofauna. Metode Visual Encounter Survey (VES) adalah pengumpulan jenis dari perjumpaan langsung pada jalur pengamatan (Heyer et al. 1994). Visual Encounter Survey (VES) digunakan untuk menentukan kekayaan jenis suatu daerah, mengumpulkan daftar jenis dan memperkirakan kelimpahan relatif spesies (Kusrini 2019). Untuk identifikasi herpetofauna seperti reptil mengacu pada Bennett (1995) dan Das (2015), sedangkan amfibi mengacu pada Kusrini (2013).

Untuk identifikasi lapangan jenis amfibi menggunakan Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat (Kusrini 2013); dan Amfibi Jawa dan Bali (Iskandar 2002.). Sementara untuk identifikasi lapangan jenis-jenis ular menggunakan Buku Naturalist's Guide (Mattison 2015); Ular-Ular Berbisa di Jawa (Suhono1986); dan Ular Berbisa di Indonesia (Supriatna 1995). Identifikasi bangsa kadal menggunakan buku Lizards of Borneo (Das 2004); A Little Book of Monitor Lizards: A Guide to the

Monitor Lizards of the World and Their Care in Captivity (Bennett 1995). Untuk identifikasi mamalia menggunakan buku Naturalist's Guide to the Mammals of Southeast Asia (Shepherd & Shepherd 2012).



Gambar 7. Cara pengambilan data reptil dan amfibi



Gambar 8. Pengamatan Herpetofauna (reptil dan amfibi)

c. Metode Pengambilan data Mamalia

Pemantauan mamalia ini menggunakan metode line transect sample atau sampel transek jalur. Dimana tiap lokasi pemantauan atau penelitian dibuat jalur-jalur imajiner untuk dijadikan sebagai sarana pemantauan mamalia. Pengamat akan berjalan mengikuti jalur yang ada, sekurang-kurangnya 1 km. Selain itu pemantauan juga dilakukan dengan kamera

11



Gambar 10. Pengamatan mamalia yang aktif di malam hari

Data tambahan mengenai keberadaan fauna juga diperoleh dari literatur-literatur yang representatif dan dari wawancara dengan masyarakat setempat. Data yang diperoleh berupa data kualitatif komposisi dan sebaran spesies serta data kuantitatif berupa kelimpahan individu, jumlah spesies dan nilai indeks-indeks ekologi.

C. Penanaman

Pemilihan bibit pohon yang akan ditanam didasarkan pada kriteria nilai konservasi yang mencakup aspek ekologi, sosial, ekonomi, serta kultural. Jumlah bibit dari masing-masing spesies ditetapkan dalam proporsi tertentu guna memastikan distribusi yang seimbang antar spesies serta untuk meningkatkan nilai indeks keanekaragaman dan kekayaan spesies. Bibit pohon diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu persemaian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, serta persemaian swasta.

Kegiatan penanaman dilakukan dengan menggali lubang tanam berukuran 40 x 40 x 40 cm, yang kemudian diisi pupuk kompos, serta dilengkapi ajir sebagai penanda dan penyangga bibit. Proses penanaman ini turut melibatkan partisipasi aktif dari karyawan dan masyarakat sekitar sekitar plant site.



Gambar 11. Penanaman pohon oleh jajaran manajemen PT Polytama

2.4. Analisis Data

1) Flora

1. Indeks Keanekaragaman

Untuk melihat parameter keanekaragaman jenis menggunakan pendekatan dari nilai Indeks keanekaragaman (H') Shannon dengan kriteria keanekaragaman jenis yaitu jika nilai $H' < 2$ maka termasuk kategori rendah, nilai $2 \leq H' < 3$ maka termasuk kategori sedang dan termasuk pada kategori tinggi bila $H' \geq 3$. Indeks Kekayaan Jenis (R) menggunakan rumus Margallef, apa bila nilai $R < 3.5$ menunjukkan kekayaan jenis rendah, nilai $3.5 \leq R < 5.0$ menunjukkan kekayaan jenis sedang dan $R \geq 5.0$ menunjukkan kekayaan jenis tinggi. Index pemerataan (E) menggunakan index pemerataan jenis Pielou, dengan kriteria rendah jika nilai $E < 0,3$, nilai pemerataan sedang apa bila nilai $0,3 \leq E < 0,6$ dan nilai pemerataan tinggi apa bila $E \geq 0,6$. Tiga komponen kekayaan jenis (R), keanekaragaman jenis (H') dan pemerataan jenis (E) merupakan komponen indikator keanekaragaman hayati (Magurran. 1988).

Data tanaman dihitung nilai indeks keanekaragaman spesies (diversity index), indeks pemerataan spesies (species evenness index), dan indeks kekayaan spesies (species richness index). Menurut Ludwig & Reznild (1988); Magurran (1988), Indeks keanekaragaman spesies dapat di hitung dengan rumus:

$$H' = \sum p_i \log p_i$$

$$\text{Dimana } p_i = \frac{n_i}{N}$$

p_i adalah perbandingan antara jumlah individu spesies ke I dengan jumlah total individu. Logaritma yang digunakan adalah logaritma dasar 10 atau e. Adapun rumus yang lain dan bisa digunakan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis adalah dengan menggunakan Indeks Shannon.

$$H' = \sum_{i=1}^k \frac{n_i}{n} \log \frac{n_i}{n}$$

Keterangan:

H' = Indeks Keragaman

n_i = jumlah individu spesies i

n = total individu

Nilai indeks keanekaragaman (soegianto, 1994)

- $H' < 1$ = menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis rendah
- $1 < H' < 3$ = menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis sedang
- $H' > 3$ = menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis tinggi

2. Indeks Kemerataan Spesies

Indeks kemerataan dihitung menggunakan Eveness Index atau indeks kemerataan (e). Indeks kemerataan dapat dinyatakan sebagai keseimbangan dengan menunjukkan pola sebaran biota atau komposisi individu tiap spesies dalam satu komunitas. Indeks kemerataan dapat dihitung dengan rumus:

$$e = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan :

e = Indeks kemerataan jenis

H' = Indeks Shannon

S = Jumlah jenis yang ditemukan

$\ln$ = Logaritma natural

Di mana S adalah banyaknya jenis pada suatu tipe habitat, (Ludwig & Reynold 1988; Odum 1994). Hasil dari perhitungan dapat di bedakan menjadi berikut:

- $0,75 < e \leq 1$: Komunitas Stabil
- $0,5 < e \leq 0,75$: komunitas labil
- $0 < e \leq 0,5$: Komunitas tertekan

3. Indeks Kekayaan Spesies

Kekayaan spesies adalah jumlah total spesies yang berbeda yang ada dalam suatu ekosistem, wilayah geografis, atau komunitas. Kekayaan spesies

dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Margalef 1958):

$$R = \frac{s-1}{\ln(N)}$$

Keterangan:

R : Merupakan kekayaan jenis

S : Jumlah total jenis dalam suatu habitat

N : Jumlah total individu dalam suatu habitat

ln : Logaritma natural

Hasil dari perhitungan dapat di klasifikasikan menjadi berikut:

- $R < 2,5$: Komunitas Stabil
- $2,5 < R \leq 4$: komunitas labil
- $R > 4$: Komunitas tertekan

2) Fauna

Data fauna atau satwa liar disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, serta di klasifikasi berdasarkan taksonomi dan status konservasi. Data satwa liar juga dihitung nilai indeks keanekaragaman spesies (species diversity index), pemerataan spesies (species evenness index) dan indeks kekayaan spesies (species richness index). Indeks keanekaragaman spesies untuk pohon dan satwa dihitung dengan rumus dari Shannon (H') yaitu (Ludwig & Reynold 1988; Magurran 1988).

BAB III

DESKRIPSI LOKASI MONITORING

3.1. Letak Geografis dan Administratif

Secara geografis *plant site* PT Polytama Propindo terletak pada $108^{\circ}24'20''$ – $108^{\circ}24'40''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}23'20''$ dan $6^{\circ}23'40''$ Lintang Selatan. Secara Administratif Pabrik PT Polytama Propindo berlokasi di Jl. Raya Juntinyuat, Km. 13, Limbangan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Indramayu mempunyai luas 2.099,42 km² dan terbagi menjadi 31

kecamatan dan 317 desa/kelurahan. Juntinyuat adalah salah satu kecamatan di Indramayu dengan luas 54,14 km² (2,58% dari wilayah Indramayu) meliputi 12 desa (BPS Indramayu, 2021).

3.2. Luas Kawasan

Wilayah Monev berada di kawasan *plant site* PT Polytama Propindo dengan luasan wilayah konservasi 25,9 hektar. Yang kemudian masih di bagi menjadi beberapa luasan seperti, Ruang Terbuk Hijau (RTH) seluas 10,23 hektar, Inside Battery Limit (ISBL) seluas 9,38 hektar, dan Outside Battery Limit (OSBL) seluas 6,29 hektar. Luas areal RTH yang disurvei untuk monitoring keanekaragaman hayati flora fauna di lingkungan *plant site* seluas $\pm$ 9,06 hektar (34,5% dari luas kawasan *plant site*).

3.3. Topografi

Secara geologis, wilayah Kabupaten Indramayu terbagi ke dalam dua jenis satuan bentuk lahan, yakni Satuan Daratan Aluvial dan Pesisir yang mencakup sekitar 60% wilayah di bagian utara dengan elevasi maksimum 10 meter di atas permukaan laut; serta Satuan Daratan Rendah yang meliputi sekitar 40% wilayah dari barat laut hingga tenggara, serta sebagian kecil di bagian barat. Karakteristik morfologi lahan di Indramayu umumnya datar hingga sedikit bergelombang, didominasi oleh dataran rendah dengan kemiringan lereng berkisar antara 0–2% dan ketinggian antara 0 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Kawasan *plant site* PT Polytama propindo di desa Limbangan mempunyai topografi lahan yang cenderung datar dengan kelereng 0-1,3% dengan ketinggian 2,7 mdpl (Google Earth Pro, 2025).

3.4. Iklim

Tipe iklim di daerah PT Polytama Propindo desa Blongan Kabupaten Indramayu ini termasuk iklim tropis, menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson termasuk iklim tipe D (iklim sedang) dengan karakteristik iklim antara lain suhu udara harian berkisar antara 22,9°-30° C dengan suhu udara tertinggi 32° C dan terendah 22° C, mempunyai kelembaban udara antara 70-80%. Mempunyai curah hujan rata-rata tahunan 1.587 mm/ tahun dengan jumlah hari hujan 91 hari. Curah hujan tertinggi sekitar 2.008 mm dan jumlah hari hujan sebanyak 84 hari sedangkan curah hujan terendah sekitar 1.063 mm dengan jumlah hari hujan 68 hari. Sementara rata-rata curah hujan sepanjang Tahun 2018 adalah sebesar 1.179 mm dengan jumlah hari hujan 76 hari (Nugraha, 2020; Badan Pusat Statistik 2019).

3.5. Jenis Tanah

Jenis tanah di wilayah pesisir Indramayu ini (tergolong pada tanah Aluvial Kelabu dan Aluvial Coklat. Tanah Aluvial atau Entisols menurut Soil Taxonomy berasal dari endapan baru, berlapis-lapis, bahan organik jumlahnya berubah tidak teratur dengan kedalaman) (Soil Survey Staff, 1990 *dalam* Mulyono *et all*, 2019).

3.6. Populasi

Menurut PERDA (peraturan daerah) kabupaten Indramayu Nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten Indramayu 2011-203, kecamatan Juntinyuat merupakan kawasan stretegis karena hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki Kawasan perlindungan setempat berupa Kawasan sempadan pantai.
2. Merupakan Kawasan rawan bencana alam yang berupa bencana gelombang pasang, abrasi, dan kawasan rawan banjir.
3. Kawasan peruntukan perikanan berupa Kawasan perikanan budidaya air payau, dan memiliki pelabuhan perikanan serta tempat pelelangan ikan di Desa Dadap, Glayem, Lombang, Limbangan, dan Juntiyuat.
4. Memiliki kawasan industri pengolahan hasil perikanan
5. Memiliki industri kecil dan mikro
6. Memiliki kawasan pariwisata alam yaitu pantai Tirtamaya dan pantai Glayem, serta pariwisata minat khusus upacara adat istiadat.
7. Merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup berupa pesisir pantura bersama kecamatan lain.
8. Merupakan kawasan stretegis kabupaten dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi.
9. Terdapat industri besar bersekala nasional, salah satunya adalah PT Polytama Propindo yang merupakan produsen resin polypropylene (resin PP) terkemuka di Indonesia.

3.7. Gambaran Umum RTH

PT Polytama Propindo memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) seluas $\pm 10,23$ ha yang berada dalam lingkungan *plant site*, kemudian RTH ini bersama sama dengan elemen fisik lain membentuk suatu ekosistem buatan sehingga dapat dijadikan habitat berbagai satwa. Dalam hal ini ekosistem buatan yang di maksudkan adalah karena di dalam *plant site* PT Polytama Propindo memiliki beberapa aspek seperti unsur biotik dan abiotik yang mencirikan suatu ekosistem alami. Adanya interaksi antar unsur biotik dengan unsur abiotik atau pun sesama unsur. Kemudian di lihat

dari kebiasaan interkasi ini menjadikannya sebagai rantai makanan, di sisi lain RTH yang berada di plat site juga di jadikan sebagai tempat berlindung, bersarang, berkembang biak, dan bahkan mencari makan oleh beberapa spesies satwa. Hal ini di karenakan di beberapa tempat terdapat jenis pohon penghasil buah yang di sukai satwa.

Pola tanam vegetasi di RTH Lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo sebagai berikut:

1. Pola Jalur Lurus (Row Planting) memanjang di tepi jalan, drainase dan juga bangunan gedung. Hal ini guna memudahkan dalam penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan mekanis.
2. Pola Jalur Zigzag (Staggered Rows) antar satu pohon dengan pohon lainnya. Hal ini guna meningkatkan pemanfaatan ruang dan pencahayaan.
3. Pola Jalur Sirkuler (Circular Planting) yang mana di terapkan pada tanaman hias. Memiliki nilai estetika tinggi dan memanfaatkan ruang dengan cara yang unik.
4. Pola Tanam Polikultur (Polyculture) di beberapa lokasi. Yang mana dapat meningkatkan keanekaragaman hayati dan mengurangi risiko hama dan penyakit.

Disisi lain di beberapa lokasi penanaman atau lokasi tanaman tumbuh juga menerapkan sistem agroforestry. Agroforestri yang di maksud disini adalah sistem penggunaan lahan yang mengintegrasikan pohon dengan tanaman pertanian (tanaman buah).



Gambar 12. Pola tanam Jalur Lurus



Gambar 13. Pola tanam Polykultur

PT Polytama Propindo mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kelestarian tanaman dan hewan yang berada di wilayah RTH *plant site* pabrik. Hal ini di buktikan dengan pihak pabrik melakukan perawatan terhadap tanaman yang telah di tanam di wilayah RTH pabrik, seperti penyiraman secara berkala dan rutin, pemangkasan dahan dan ranting pohon yang sudah besar dan memiliki resiko menacam keselamatan pegawai, dan membuat pupuk kompos dari seresah tanaman. Berikut ini merupakan gambar dari komitmen PT Polytama dalam menjaga dan merawat lingkungan RTH.



Gambar 14. Penyiraman semai pohon meggunakan biofil



Gambar 15. Pemotongan dahan pohon memiliki potensi bahaya bagi pejalan kaki.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemantauan keanekaragaman hayati di kawasan PT Polytama Propindo menghasilkan dua fokus utama, yaitu aspek flora dan fauna. Informasi yang disajikan berasal dari kombinasi pengamatan lapangan serta penghitungan jumlah individu, kemudian ditelaah dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga mampu menggambarkan kondisi secara menyeluruh.

4.1. TATA RUANG

Berdasarkan penggunaan lahan dan hasil survey lapangan, maka dibuatlah sebuah tata ruang untuk menentukan zona di kawasan PT Polytama Propindo Indramayu. Zonasi ini bisa digunakan untuk perencanaan dan pengelolaan kawasan PT Polytama Propindo Indramayu, adapun pembagian zonanya ada Zona Inti dan Zona Penyangga. Dimana zona inti atau sering disebut ISBL (Inside Battery Limit) adalah kawasan proses yang fungsinya adalah untuk produksi dan zona penyangga kawasan atau area administrasi yang sering disebut sebagai OSBL (Outside Battery Limit) dan area support lainnya.

Zona ISBL merupakan zona yang paling luas dalam tata ruang PT Polytama Propindo, dengan luas mencapai lebih dari 50% dari total area plant site. Kawasan ini digolongkan sebagai zona terbatas karena memiliki tingkat bahaya yang tinggi. Setiap orang yang memasuki area ini wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dan dilarang membawa perangkat elektronik berbaterai. Ciri khas zona ISBL adalah tingkat kebisingan yang tinggi serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung bagi kehidupan flora dan fauna. Hanya spesies dengan toleransi lingkungan yang tinggi saja yang mampu bertahan di kawasan ini.

Zona OSBL berfungsi sebagai zona penopang bagi operasional di zona inti (ISBL). Aksesibilitas pada zona ini lebih terbuka dibandingkan ISBL, sehingga tingkat keanekaragaman hayatinya juga relatif lebih tinggi. Zona OSBL menempati kurang dari 50% dari total luas plant site, namun memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan hijau. Beberapa bagian dari zona OSBL telah dioptimalkan untuk penanaman berbagai jenis tumbuhan. Upaya ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang lingkungan yang lebih asri, tetapi juga menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati di sekitar area operasional. Dengan demikian, OSBL berperan penting sebagai zona penyangga yang menjaga keseimbangan ekologi di tengah kegiatan industri.

4.2. Keanekaragaman Flora (Tumbuhan)

1) Struktur dan Komposisi Vegetasi

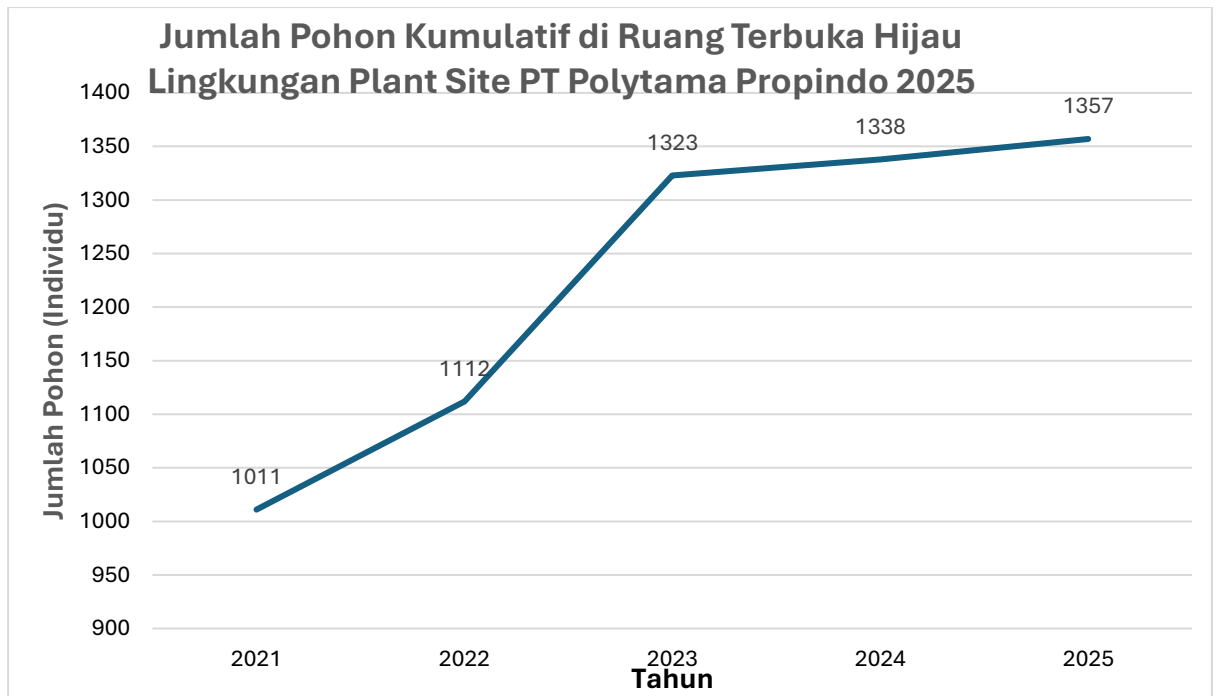
d. Perkembangan jumlah pohon dan jumlah spesies

Sejak tahun 1996, PT Polytama Propindo mulai menyediakan kawasan RTH di dalam area pabrik atau plant site. Seiring berjalannya waktu, jumlah tanaman yang ditanam di kawasan ini terus bertambah. Tidak hanya jumlahnya yang meningkat, tetapi jenis-jenis tanaman yang ada juga semakin beragam. Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan untuk menjaga lingkungan dan memperkaya keanekaragaman hayati di sekitar area operasional.

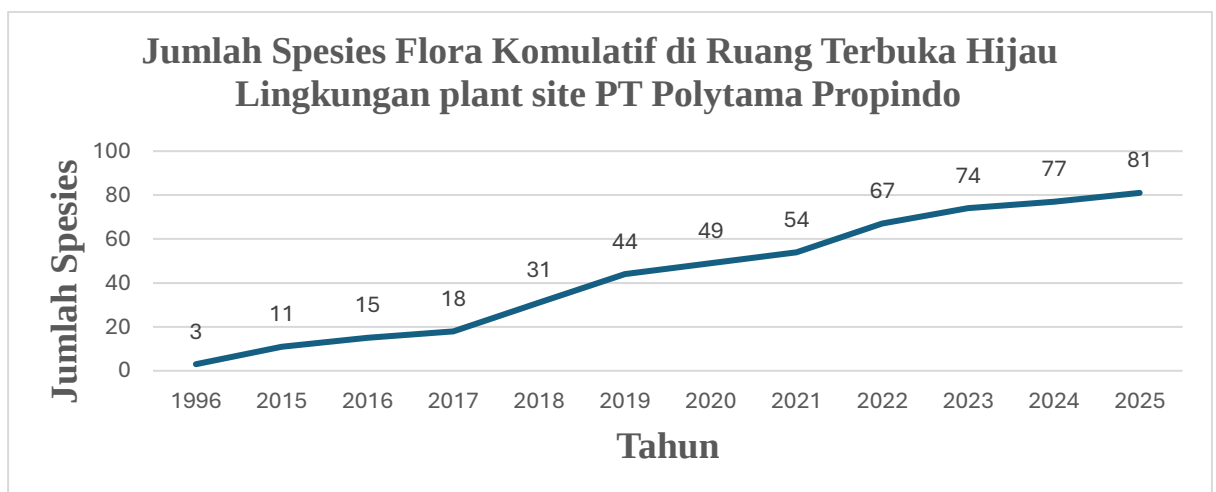
Pada tahun 2025 ini terdapat setidaknya 1357 individu vegetasi yang terbagi menjadi dua lokasi yaitu di ISBL (Inside Batery Limit) dan OSBL (Outside Batery Limiit). Di mana pada wilayah ISBL terdapat 345 individu tanaman dan OSBL terdapat 1012 individu tanaman.

Tabel 3. Hasil Monitoring Individu Pohon di RTH dari tahun ke tahun

No	Jumlah Pohon	Tahun
1	143	1996
2	348	2015
3	430	2016
4	595	2017
5	778	2018
6	920	2019
7	952	2020
8	1011	2021
9	1112	2022
10	1323	2023
11	1338	2024
12	1357	2025



Gambar 16. Jumlah pohon komulatif di RTH lingkungan plant site PT Polytama Propindo

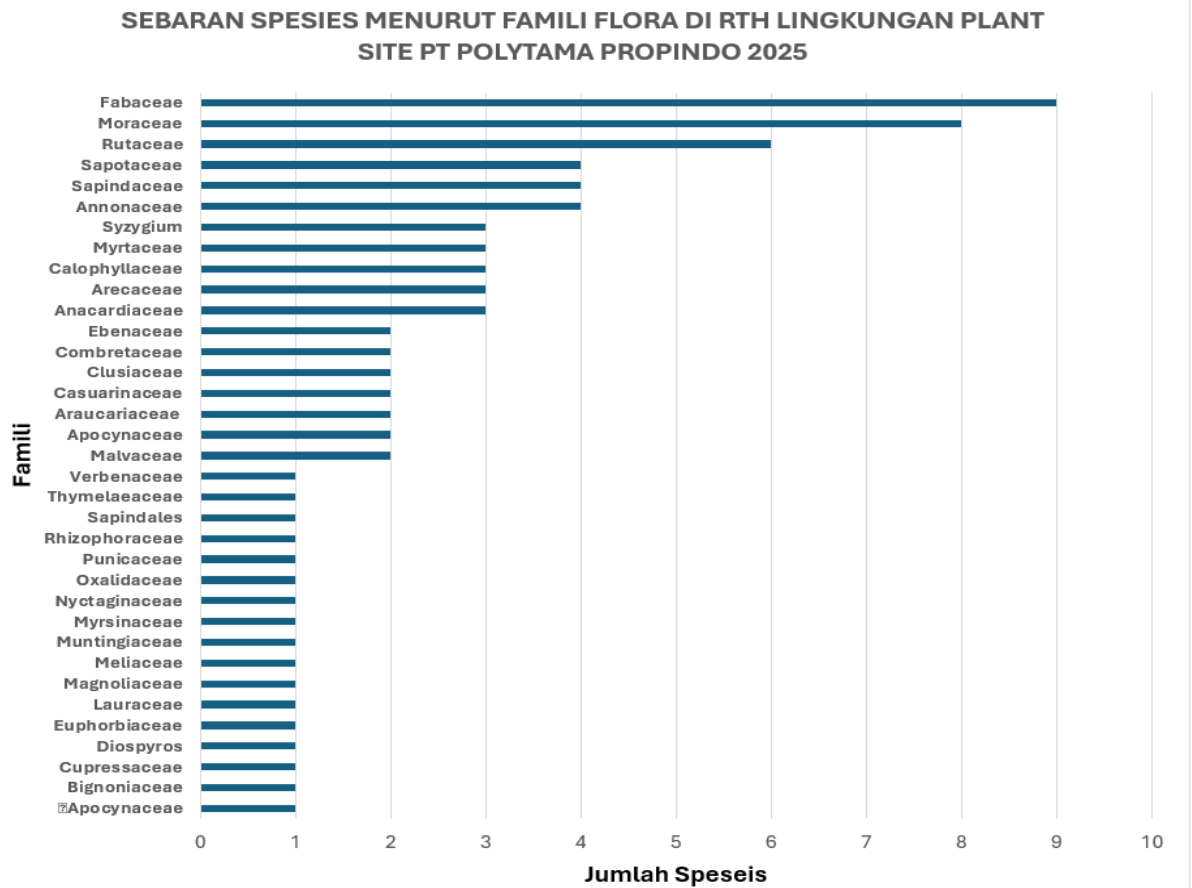


Gambar 17. Jumlah spesies flora komulatif di RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo

Hasil monitoring pada tahun 2025 tidak menunjukkan hasil signifikan terhadap jumlah individu pohon. Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah komulatif pohon sebanyak 1357 individu pohon dari yang semula sebanyak 1338 pohon pada tahun 2024. Dalam hal ini individu yang memiliki habitus tumbuhan dapat terdiri dari semai, sapihan, tiang, dan pohon, disisi lain juga terdapat jenis perdu dan palem. Berdasarkan spesies tanaman yang

dapat di lihat dari gambar 15 yang menunjukkan bahwa jumlah jumlah spesies flora juga meningkat namun tidak signifikan dimana jumlah pada tahun 204 terdapat 77 spesies dan tahun 2025 meningkat menjadi 81 spesies tanaman. Memang sebenarnya ada pengurangan jumlah pohon pada areal *plant site* ini. Penebangan beberapa pohon ini berguna untuk kepentingan perusahaan seperti penambahan bangunan penunjang produksi dan juga untuk keselamatan pekerja yang mana jika pohon tersebut sudah terlalu tua. PT Polytama Propindo sebelum melakukan penebangan juga melakukan kegiatan penanaman, sehingga sebelum spesies pohon berkurang sudah digantikan dengan spesies yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa PT Polytama Propindo semangat dalam menghijaukan wilayah RTH yang mempunyai potensi untuk di tanamani tanaman.

e. Distribusi Spesies dalam Famili



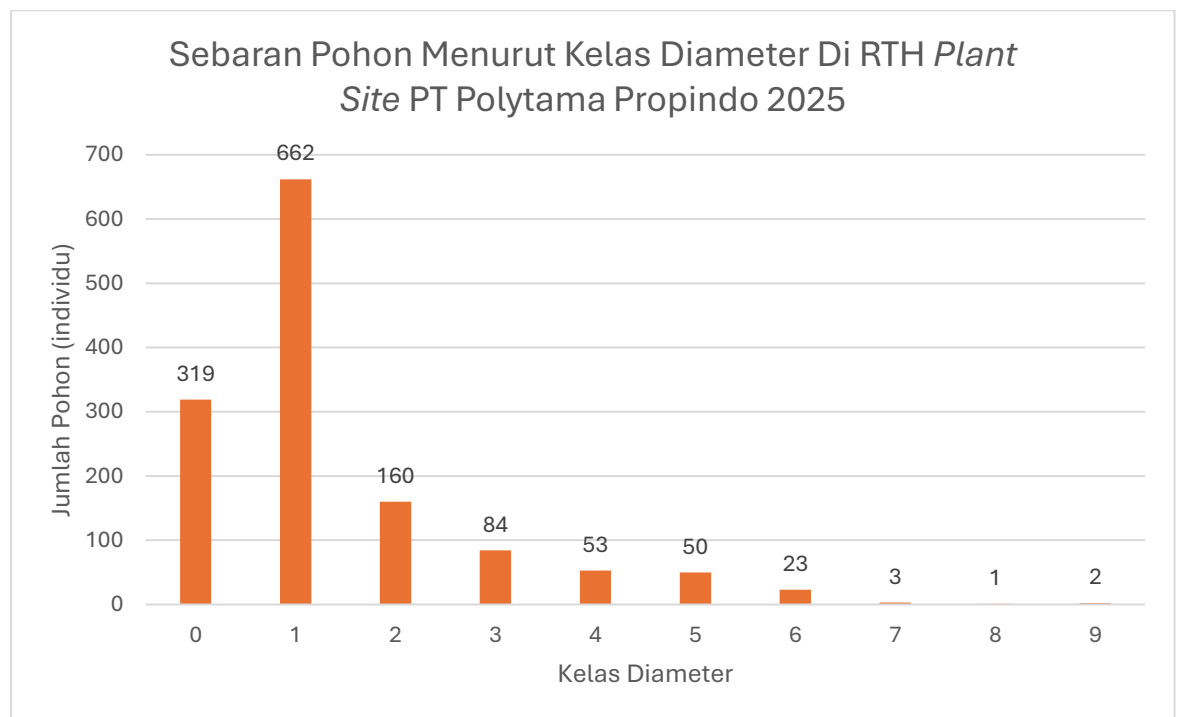
Gambar 18. Sebaran spesies dalam famili tanaman di RTH *plant site*

Jika dilihat pada gambar 16 maka famili flora yang mendominasi pada RTH di lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo 2025 ini di dominasi famili Fabaceae dengan sebanyak 9 Spesies, kemudian di susul dengan spesies Moraceae sebanyak 8 spesies dan Rutaceae sebanyak 6 spesies. Dengan didominasi famili Fabaceae dan

Moraceae harapannya dengan kemampuan pengikat nitrogen dapat membantu proses penyuburan tanah dan disisi lain famili ini sangat beragam sehingga dapat meningkatkan keanekaragaman yang ada. Kemudian juga untuk menyediakan makanan dan habitat bagi berbagai spesies satwa liar.

f. Kelas Diameter

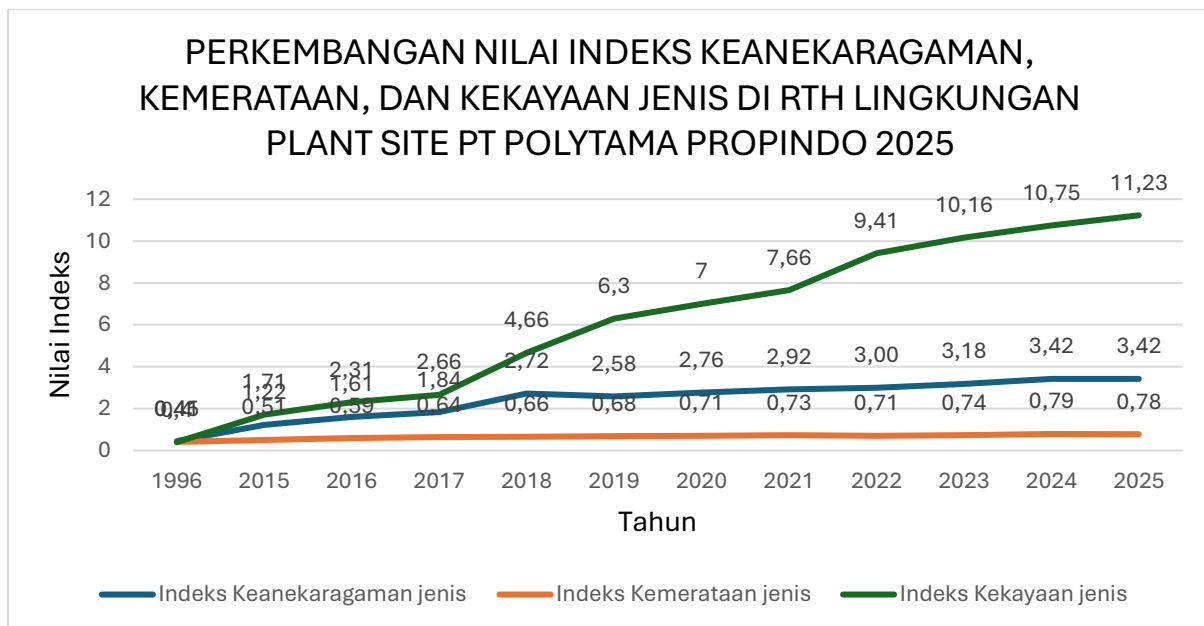
Kelas diameter dalam pengamatan ini dikelompokkan menjadi beberapa kelas diameter yakni kelas 1. $0 < 10$ cm; kelas 2. $10 \leq 20$ cm; 3. $20 \leq 30$ cm dan seterusnya. Kelas diameter antara $10 \leq 20$ cm dan $0 < 10$ cm memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan kelas diameter lainnya (Gambar 17).



Gambar 19. Sebaran pohon menurut kelas diameter di RTH lingkungan *plant site*

Dari grafik sebaran pohon menurut kelas diameter diatas menunjukkan sebaran yang normal seperti dalam ekosistem alami, dimana di dominasi oleh pohon dengan kelas diameter 0-20 cm namun ditemukan juga pohon besar dengan kelas diameter lebih dari 50 cm. Kondisi tersebut menandakan adanya regenerasi vegetasi yang baik, karena jumlah pohon muda yang mendominasi dapat menjadi indikasi bahwa siklus pertumbuhan masih berlangsung secara berkesinambungan. Karena keberagaman kelas diameter tidak hanya mendukung stabilitas ekosistem, tetapi juga meningkatkan potensi kawasan dalam menyediakan fungsi ekologi, seperti penyerapan karbon, penyediaan habitat bagi fauna, serta menjaga kualitas lingkungan secara keseluruhan.

2) Keanekaragaman Spesies



Gambar 20. Perkembangan indeks keanekaragaman, kemerataan, dan kekayaan spesies Flora di RTH lingkungan *plant site*

Hasil perhitungan indeks keanekaragaman, kemerataan, dan kekayaan spesies flora pada kawasan RTH lingkungan *plant site* PT Polyrama Propindo menunjukkan kondisi ekologi yang cukup baik. Nilai indeks keanekaragaman jenis (H') sebesar 3,42 mengindikasikan bahwa tingkat keanekaragaman flora di kawasan tersebut tergolong tinggi. Angka ini merepresentasikan adanya variasi spesies yang melimpah, sehingga ekosistem RTH mampu mendukung fungsi ekologis dengan lebih stabil dan kompleks. Selanjutnya, nilai indeks kemerataan (E) sebesar 0,78 menggambarkan bahwa distribusi jumlah individu antar spesies relatif merata, artinya tidak terdapat dominasi yang terlalu kuat oleh spesies tertentu. Hal ini penting karena keseimbangan populasi antar spesies menjadi salah satu indikator ekosistem yang sehat, di mana setiap jenis memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan berkembang tanpa tekanan berlebihan dari spesies lain. Indeks kekayaan spesies (R) dengan nilai 11,23 juga menunjukkan tren positif. Angka tersebut menandakan adanya penambahan jumlah jenis spesies baru, yang sebagian besar berasal dari kegiatan penanaman dan pengayaan vegetasi yang dilakukan secara berkala. Jika ditinjau dari grafik perkembangan selama tiga tahun terakhir, ketiga indeks (H' , E , dan R) mengalami peningkatan yang konsisten. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa PT Polyrama Propindo memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap upaya pelestarian keanekaragaman flora. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan di dalam kawasan industri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan ekosistem lokal di sekitar area operasional perusahaan. Berikut ini merupakan beberapa dokumentasi foto vegetasi yang berada di lingkungan *plant site* PT Polyrama propindo 2025.



Gambar 21. Tabebuia
(*Tabebuia aurea*)



Gambar 22. Trembesi
(*Samanea saman*)



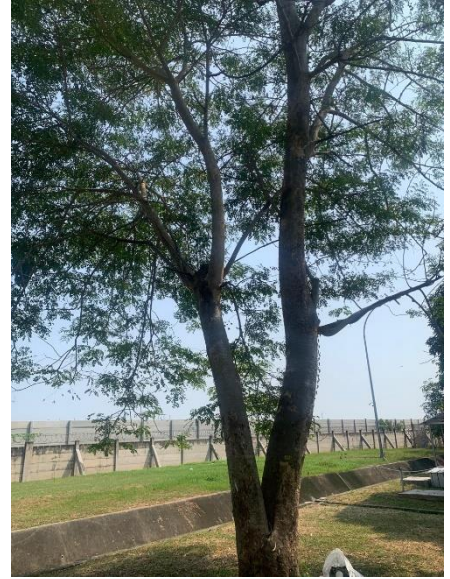
Gambar 23. Krey payung
(*Filicium decipiens*)



Gambar 24. Mangga
(*Mangifera indica*)



Gambar 25. Biola cantik
(*Ficus lyrata*)



Gambar 26. Trembesi kuning
(*Albizia lebbbeck*)



Gambar 27. Mahoni daun lebar
(*Swietenia macrophylla*)



Gambar 28. Nangka
(*Artocarpus heterophyllus*)



Gambar 29. Sawo Manila
(*Manilkara zapota*)



Gambar 30. Jambu Biji
(*Psidium guajava*)



Gambar 31. Ketapang Lokal
(*Terminalia catappa*)



Gambar 32. Merbau
(*Intsia bijuga*)



Gambar 33. Nyamplung
(*Calophyllum inophyllum*)



Gambar 34. Samolo
(*Diospyros philippinensis*)



Gambar 35. Glondokan Tiang
(*Monoon longifolium*)



Gambar 36. Loa
(*Ficus racemosa*)



Gambar 37. Durian
(*Durio zibethinus*)



Gambar 38. Nagasari
(*Mesua ferrea*)



Gambar 39. Jambu Jamaika
(*Syzygium malaccense*)



Gambar 40. Matoa
(*Pometia pinnata*)



Gambar 41. Pucuk Merah
(*Syzygium oleana*)



Gambar 42. Pete
(*Parika speciosa*)



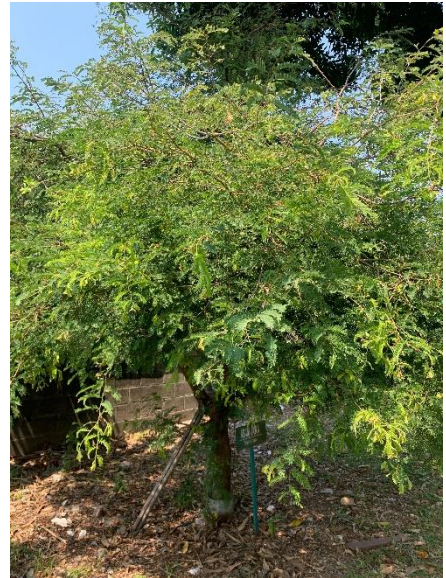
Gambar 43. Gandaria
(*Bouea marcophylla*)



Gambar 44. Belimbing
(*Averrhoa carambola*)



Gambar 45. Jambu Monyet
(*Anacardium occidentale*)



Gambar 46. Asam Jawa
(*Tamarindus indica*)



Gambar 47. Kawisata
(*Limonia acidissima*)



Gambar 48. Sukun
(*Artocarpus communis*)



Gambar 49. Kesambi
(*Schleichera oleosa*)



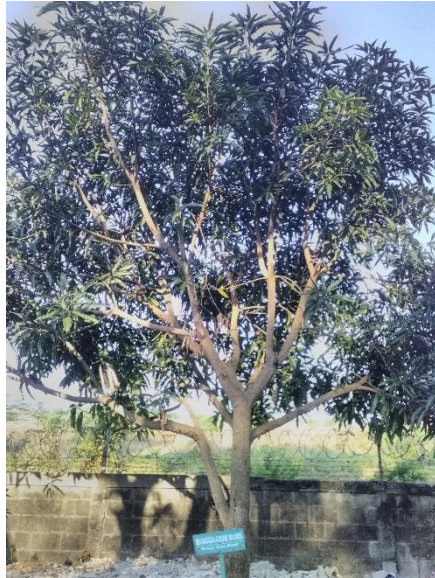
Gambar 50. Srikaya
(*Annona squamosa*)



Gambar 51. Delima
(*Punica granatum*)



Gambar 52. Kenitu
(*Chrysophyllum cainito*)



Gambar 53. Mangga Arum manis
(*Mangifera arum manis*)



Gambar 54. Beringin
(*Ficus benjamina*)



Gambar 55. Jati Putih
(*Gmelina arborea*)



Gambar 56. Mundu
(*Garcinia dulcis*)



Gambar 57. Buah ajaib
(*Synsepalum dulcificum*)



Gambar 58. Mangga gedong gincu
(*Mangifera gedong gincu*)



Gambar 59. Klengkeng
(*Dimocarpus longan*)



Gambar 60. Jeruk nipis
(*Citrus aurantiifolia*)



Gambar 61. Lempeni
(*Ardisia elliptica*)



Gambar 62. Jeruk bali
(*Citrus maxima*)



Gambar 63. Manggis
(*Garcinia mangostana*)



Gambar 64. Alpukat
(*Persea americana*)



Gambar 65. Sawo kecil
(*Manilkara kauki*)



Gambar 66. Angsana
(*Pterocarpus indicus*)



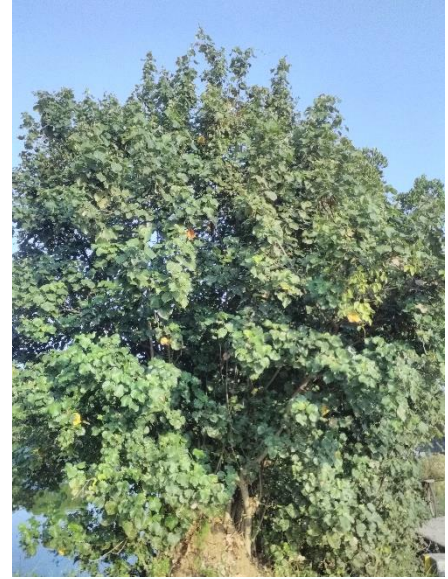
Gambar 67. Ketapang kencana
(*Terminalia mantaly*)



Gambar 68. Cemara norfolk
(*Araucaria heterophylla*)



Gambar 69. Bakau hitam
(*Rhizophora mucronata*)



Gambar 70. Waru laut
(*Thespesia populbea*)



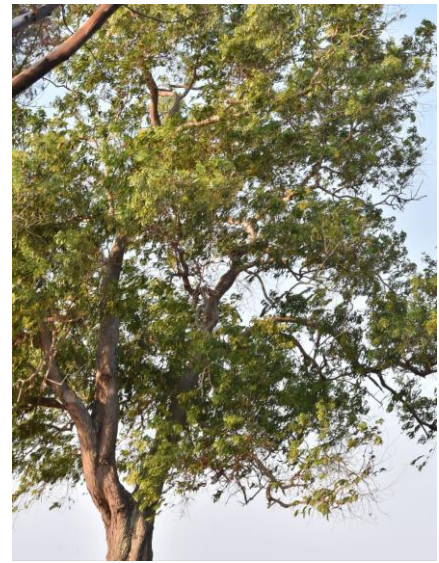
Gambar 71. Cemara laut
(*Casuarina equisetifolia*)



Gambar 72. Jambu air
(*Syzygium aqueum*)



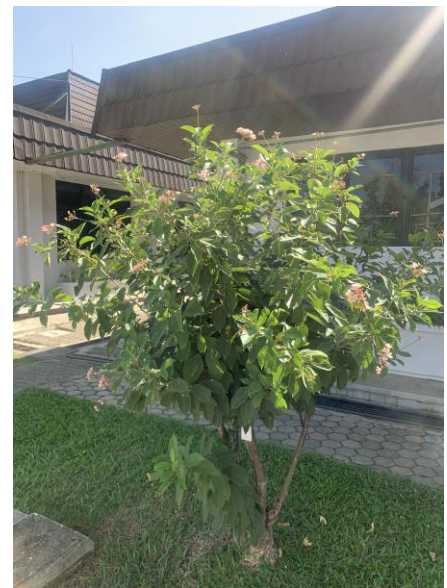
Gambar 73. Duwet putih
(*Syzygium cumini*)



Gambar 74. Akasia
(*Acacia auliculiformis*)



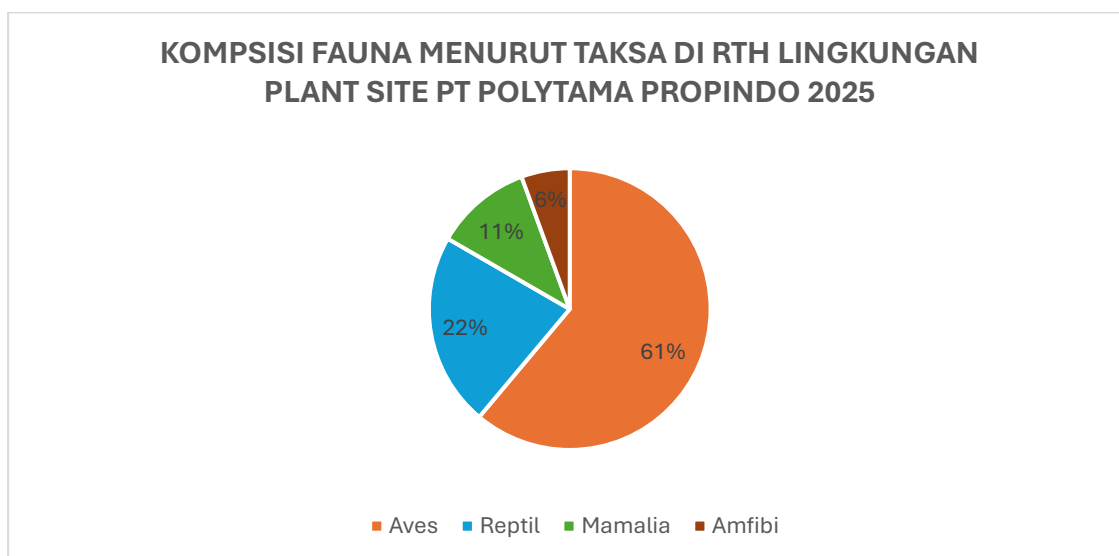
Gambar 75. Petai cina
(*Juniperus chinensis*)



Gambar 76. Peregrina
(*Jatropha integerrima*)

4.3. Pengawasan Dan Pemeliharaan Satwa

Monitoring fauna pada RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo tahun 2025 menemukan beberapa spesies satwa yang beraktifitas di area *plant site*. Terdapat 54 spesies, yang terbagi menjadi 6 spesies mamalia, 33 spesies aves, 12 spesies reptil, dan 3 spesies amfibi. Pada kawasan RTH lingkungan *plant site* ini didominasi oleh spesies burung yang mana komposisinya sebesar 62%.



Gambar 77. Komposisi satwa liar di RTH lingkungan *plant site*

a. Mamalia

Jenis mamalia yang ditemukan pada RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo tahun 2025 berjumlah 5 spesies yang termasuk kedalam 5 famili. Spesies ini ditemukan di dua area dimana garangan jawa dan kelelawar buah ditemukan di area Inside Battery Limit (ISBL), dan untuk curut, musang luak, dan tikus got ditemukan di area Outside Battery Limit (OSBL). Berikut daftar jenis mamalia yang ditemukan di RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo (Tabel 4).

Tabel 4. Daftar satwa jenis mamalia di RTH lingkungan *plant site*

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Lokasi ditemukan		Banyak	Keterangan	Status
				OSBL	ISBL			
1	Soricidae	Curut	<i>Suncus murinus L.</i>	√		1	Menuju sarang	Least concern
2	Pteropodidae	Kelelawar buah	<i>Cynopterus titthaechilus</i>		√	20	Bergelantungan	Least concern
3	Herpestidae	Garangan Jawa	<i>Herpestes javanicus</i>		√	1	menuju semak-semak	Least concern
4	Viverridae	Musang	<i>Paradoxurus</i>	√		1	menuju semak-	Least

		luak	<i>hermaphroditus</i>				semak	concern
5	Muridae	Tikus got	<i>Rattus norvegicus</i>	√		3	Mencari makan	Least concern

Dari beberapa jenis mamalia yang di temukan kebanyakan dari sesies ini aktif dimalam hari, meskipun ada juga aktif di siang hari. Spesies yang paling banyak di temui adalah spesies kelelawar buah (*Cynopterus titthaechailus*), hal ini di sebabkan karena di dalam plant site PT Polytama terdapat bangunan yang sudah tidak beroperasi sehingga terbengkalai dan dijadikan sarang oleh kelelawar buah.

Berikut ini merupakan beberapa dokumentasi foto fauna mamalia yang berada di lingkungan *plant site* PT Polytama propindo 2025.

	
Gambar 78. Curut (<i>Suncus murinus</i> L.)	Gambar 79. Garangan jawa (<i>Herpestes javanicus</i>)

	
Gambar 80. Musang Luak (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	Gambar 81. Kelelawar (<i>Cynopterus titthaechilus</i>)

b. Aves

Kegiatan monitoring satwa burung yang dilakukan pada tahun 2025 di lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo ditemukan 34 spesies burung, terdiri dari 23 famili. Famili Estrildidae merupakan famili yang jenisnya paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 5 spesies. Adapun rincian daftar burung terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Daftar satwa burung di RTH lingkungan *plant site*

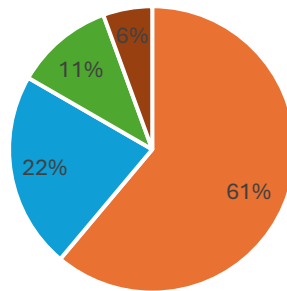
No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Scolopacidae	Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>
2	Rallidae	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>
3	Nectariniidae	Burung madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>
4	Ardeidae	Cangak besar	<i>Ardea alba</i>
5	Ardeidae	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>
6	Artamidae	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>
7	Caprimulgidae	Cabak kota	<i>Caprimulgus affinis</i>
8	Charadriidae	Cerek tilil	<i>Charadrius alexandrinus</i>
9	Nectariniidae	Burung madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>
10	Cisticolidae	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>
11	Apodidae	Walet linchi	<i>Collocalia linchi</i>

12	Columbidae	Merpati batu	<i>Columba livia</i>
13	Anatidae	Burung Belibis	<i>Dendrocygna arcuata</i>
14	Ardeidae	Kuntul Kecil	<i>Egratta garzetta</i>
15	Columbidae	Perkutut jawa	<i>Geopelia striata</i>
16	Acanthizidae	Rametuk laut	<i>Gerygone sulphurea</i>
17	Hirundinidae	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>
18	Laniidae	Cendet	<i>Lanius schach</i>
19	Estrildidae	Bondol oto-hitam	<i>Lonchura ferruginosa</i>
20	Estrildidae	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>
21	Estrildidae	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>
22	Estrildidae	Gelatik Jawa	<i>Lonchura oryzivora</i>
23	Estrildidae	Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>
24	Ardeidae	Kowak-malam merah	<i>Nycticorax caledonicus</i>
25	Sylviidae	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>
26	Passeridae	Burung gereja erasia	<i>Passer montanus</i>
27	Threskiornithidae	Ibis Rokoroko	<i>Plegadis Falcinellus</i>
28	Pycnonotidae	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
29	Pycnonotidae	Merbah Crukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>
30	Columbidae	Tekukur Biasa	<i>Spilopelia chinensis</i>
31	Laridae	Dara laut	<i>Sterna sumatrana</i>
32	Columbidae	Deruk Jawa	<i>Streptopelia bitorquata</i>
33	Alcedinidae	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>
34	Alcedinidae	Cekakak Suci	<i>Todiramphus sanctus</i>

Berdasarkan status keterancaman yang di buat oleh IUCN hampir keseluruhan spesies yang di temukan pada RTH *plant site* PT Polytama Propindo termasuk dalam kategori Least Concern. Meskipun ada satu spesies yang termasuk dalam kategori Endangered, yaitu gelatik jawa. Beberapa spesies yang telah di temukan tersebut beraktivitas di RTH dan di sekitar RTH seperti, bertengger di pohon maupun di bangunan gedung, mencari makan, dan terbang di area *plant site* PT Polytama Propindo.

Spesies burung yang di temukan kemudian di klasifikasikan menurut feeding guilds. Hasi dari klasifikasi feeding guilds di ketahui untuk burung pemakan hewan kecil/Carnivores (ikan, serangga, amfibi) ada 6 spesies, burung pemakan biji-bijian/ Granivores ada 9 spesies, spesies pemakan tumbuhan/ Herbivores di temukan 1 spesies, lalu untuk burung pemakan serangga dan arthropoda/ Insectivores ada 7 spesies, burung pemakan nektardari bunga/ Nectarivores ada 2 spesies, untuk burung pemakan berbagai jenis makanan/ Omnivores (tanaman, biji, serangga/hewan kecil) ada 6 spesies, dan yang terakhir burung memakan ikan kecil/ Piscivores ada 2 spesies. Kemudian jika di lihat dari komposisi beberapa kategori tersebut akan menghasilkan gambar di bawah ini.

KOMPSISI FAUNA MENURUT TAKSA DI RTH LINGKUNGAN
PLANT SITE PT POLYTAMA PROPINDO 2025



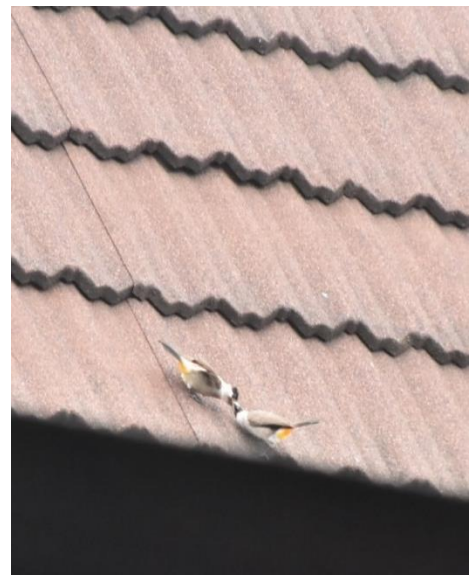
■ Aves ■ Reptil ■ Mamalia ■ Amfibi

Gambar 82. Komposisi burung menurut *feeding guilds* di RTH lingkungan plat site.

Berikut adalah contoh dokumentasi fauna burung



Gambar 83. Burung gereja erasia
(*Passer montanus*)



Gambar 84. Cucak kutilang
(*Pycnonotus aurigaster*)



Gambar 85. Bondol Jawa
(*Lonchura leucogastroides*)



Gambar 86. 85. Cici Padi
(*Cisticola juncidis*)



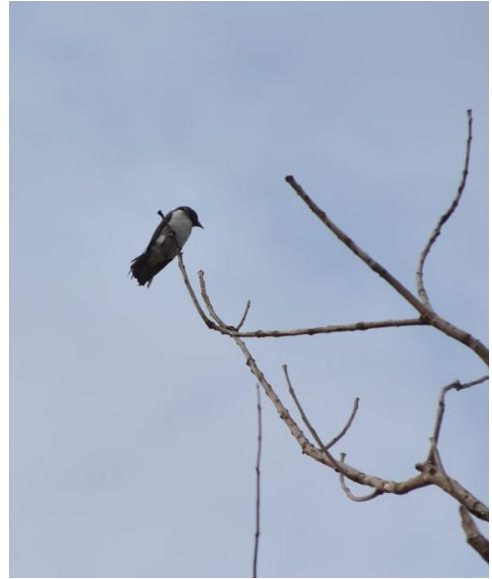
Gambar 87. Bondol peking
(*Lonchura punctulata*)



Gambar 88. Merbah Crukcuk
(*Pycnonotus goiavier*)



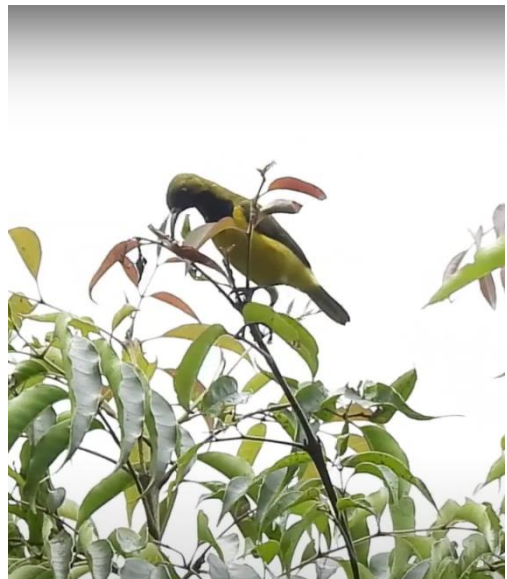
Gambar 89. Tekukur Biasa
(*Spilopelia chinensis*)



Gambar 90. Kekep babi
(*Artamus leucorhynchus*)



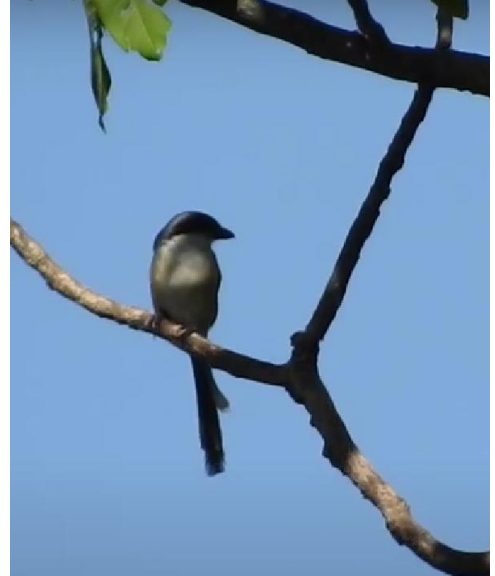
Gambar 91. Walet linchi
(*Collocalia linchi*)



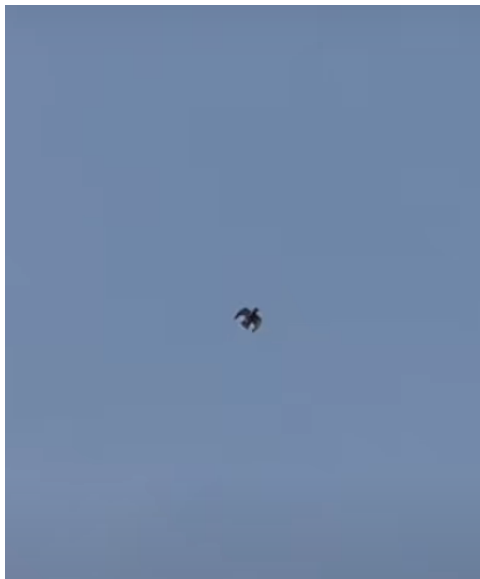
Gambar 92. Burung madu Sriganti
(*Cinneryis jugularis*)



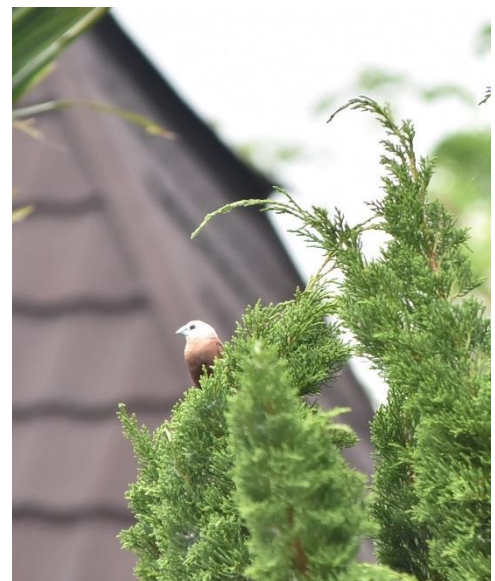
Gambar 93. Perikuttu Jawa
(*Geopelia striata*)



Gambar 94. Cendet
(*Lanius schach*)



Gambar 95. Merpati batu
(*Columba livia*)



Gambar 96. Bondol haji
(*Lonchura maja*)



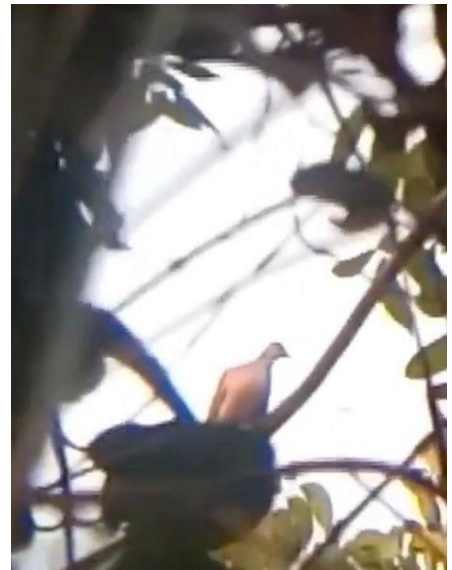
Gambar 97. Cekakak sungai
(*Geopelia striata*)



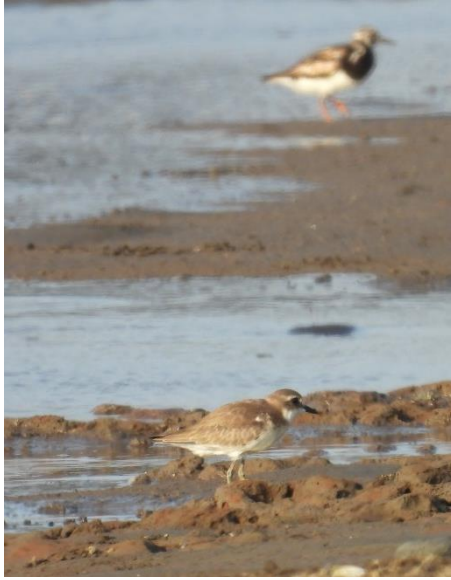
Gambar 98. Blekok sawah
(*Ardeola speciosa*)



Gambar 99. Cagak besar
(*Ardea alba*)



Gambar 100. Deruk Jawa
(*Streptopelia bitorquata*)

	
Gambar 101. Trinil Pantai (<i>Actitis hypoleucos</i>)	Gambar 102. Gelatik Jawa (<i>Lonchura oryzivora</i>)

c. Herpetofauna

Berdasarkan hasil pengamatan herpetofauna (reptil dan amfibi) di kawasan RTH di lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo diketahui terdapat 12 spesies reptil dan 3 spesies amfibi. Total spesies Herpetofauna berjumlah 15 spesies dan 50 individu, jika di kasifikasikan menurut familinya maka di temukan 12 famili yang terdapat di wilayah tersebut. Dari data yang di peroleh seluruh fauna yang di temukan tidak ada spesies yang di lindungi menurut permen LKH ataupun IUCN. Hal ini menunjukkan bahwa populasi fauna yang berada di sekitar RTH *plant site* PT Polytama Propindo terjaga populasinya.

Berikut ini merupakan data yang di peroleh selama pengamatan yang dilakukan di wilayah RTH di lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo 2025.

Tabel 6. Daftar jenis fauna herpetofauna di RTH *plant site* 2025

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah
Spesies Reptil			
1	Agamidae	Cekibar	<i>Draco volans</i>
2	Scincidae	Kadal kebun	<i>Eutropis multifasciata</i>
3	Elapidae	King kobra	<i>Ophiophagus hannah</i>
4	Varanidae	kadal kebun	<i>Varanus salvator</i>

5	Elapidae	Ular kobra	<i>Naja sputatrix</i>
6	Colubridae	Ular pucuk	<i>Ahaetulla prasina</i>
7	Agamidae	Bunglon taman	<i>Calotes versicolor</i>
8	Colubridae	Ular tambang	<i>Dendrelaphis pictus</i>
9	Colubridae	Ular macan air	<i>Fowlea melanozostus</i>
10	Gekkonidae	Tokek	<i>Gekko gecko</i>
11	Gekkonidae	Cicak tembok	<i>Cosymbotus platyurus</i>
12	Gekkonidae	Cicak kayu	<i>Hemidactylus frenatus</i>
<i>Spesies Amfibi</i>			
13	Ranidae	Katak sawah	<i>Fejervarya cancrivora</i>
14	Bufonidae	Kodok buduk	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>
15	Ranidae	Kongkang kolam	<i>Chalcorana chalconota</i>

Dari data herpetofauna diatas, spesies yang banyak di temukan adalah spesies bunglon taman (*Calotes versicolor*) sebanyak 8 individu yang tersebar di wilayah ISBL maupun OSBL *plant site* PT Poytama Propindo, dari data yang di peroleh menunjukkan bahwa kawasaan RTH di lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo cocok untuk habitat bunglon taman karena jumlah nya yang cukup banyak.

Keberadaan spesies reptil ini di karenakan plant site PT Polytama Propindo berdampingan langsung dengan persawahan dan dekat dengan bibir pantai. Dari data wawancara ada spesies king kobra di duga karena pada samping PT Polytama Propindo telah di lakukan pengurungan lahan sawah, yang besar kemungkinan ular tersebut ikut dari habitat aslinya menuju kawasan PT Polytama Propindi tersebut. Dengan adanya beberapa spesies herpetofauna tersebut maka rantai makanan fauna dapat terjaga. Berikut merupakan beberapa gambar fauna herpetofauna yang berada di RTH lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo.



Gambar 103. Cekibar
(*Draco volans*)



Gambar 104. Kadal kebun
(*Eutropis multifasciata*)



Gambar 105. Biawak air
(*Varanus salvator*)



Gambar 106. Ular kobra
(*Naja sputatrix*)



Gambar 107. Ular pucuk
(*Ahaetulla prasina*)



Gambar 108. Bunglon taman
(*Calotes versicolor*)



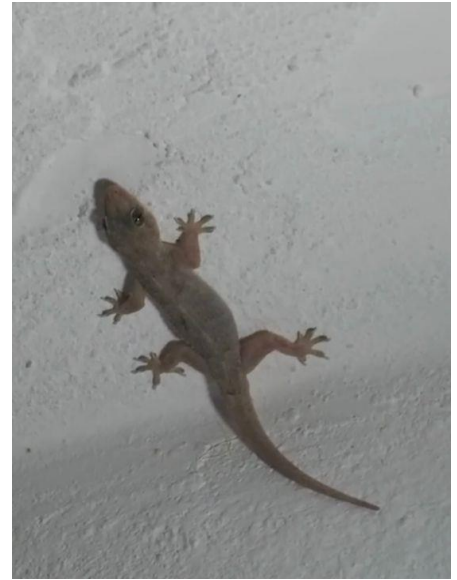
Gambar 109. Ular tambang
(*Dendrelaphis pictus*)



Gambar 110. Ular macan air
(*Fowlea melanozostus*)



Gambar 111. Tokek
(*Gekko gecko*)



Gambar 112. Cicak tembok
(*Cosymbotus platyurus*)



Gambar 113. Cicak kayu
(*Hemidactylus frenatus*)



Gambar 114. Katak sawah
(*Fejervarya cancrivora*)

	
Gambar 115. Kodok buduk (<i>Duttaphrynus melanostictus</i>)	Gambar 116. Kongkang kolam (<i>Chalcorana chalconota</i>)

4.4. Program Penanaman

Salah satu program TIM KEHATI yang dilakukan oleh PT Polytama propindo Indramayu dalam program melestarikan tumbuhan lokal dan terancam punah adalah penanaman pohon. Penanaman Pohon tersebut dilakukan di area RTH Plant Site PT Polytama Propindo yang masih memiliki ruang untuk di tanami. Penanaman pohon tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghijauan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam konservasi keanekaragaman hayati, mitigasi perubahan iklim, serta peningkatan kenyamanan lingkungan kerja.

Penanaman pohon-pohon tersebut memberikan kontribusi yang beragam:

- **Pohon keras (Sonokeling, Mahoni, Trembesi, Akasia)** berperan sebagai peneduh, penyerap karbon, dan pelindung tanah dari erosi.
- **Pohon buah (Klengkeng, Alpukat, Sawo kecil, Jeruk kasturi)** berfungsi sebagai penyedia pakan satwa liar, terutama burung dan serangga penyerbuk, sekaligus memiliki nilai ekonomi.
- **Pohon ornamental (Tabebuia, Jeruk kasturi)** menambah nilai estetika RTH, menjadikan kawasan lebih asri dan menarik.

Tabel 7. Daftar penanaman Pohon tahun 2025

No	Famili	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah	Satuan
1	Fabaceae	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	8	Batang
2	Meliaceae	Mahoni daun lebar	<i>Swietenia macrophylla</i>	10	Batang
3	Fabaceae	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	10	Batang
4	Rutaceae	Jeruk kasturi	<i>Citrus microcarpa</i>	6	Batang
5	Sapotaceae	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	12	Batang
6	Bignoniaceae	Tabebuia	<i>Tabebuia rosea</i>	8	Batang
7	Sapindaceae	Klengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	8	Batang
8	Fabaceae	Akasia	<i>Acacia auriculiformis</i>	8	Batang
9	Lauraceae	Alpukat	<i>Persea americana</i>	6	Batang

Dari sudut pandang ekologi, penanaman pohon ini terbukti memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekosistem RTH. Data keanekaragaman flora menunjukkan indeks kemerataan mencapai 0,78, yang berarti distribusi spesies relatif merata. Keberadaan pohon buah juga mendukung peningkatan jumlah spesies fauna, khususnya burung, yang memanfaatkan RTH sebagai habitat dan sumber pakan. Dengan demikian, kegiatan penanaman tidak hanya berfungsi sebagai penghijauan, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan hubungan timbal balik antara vegetasi dan satwa.



Gambar 117. Penanaman pohon oleh karyawan dan warga sekitar plant site

BAB V

EVALUASI, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Evaluasi

Tujuan pengelolaan RTH di lingkungan *plant site* PT Polytama Propindo, Indramayu antara lain:

1. Melakukan upaya koleksi serta konservasi tumbuhan, terutama jenis-jenis lokal yang memiliki status langka maupun terancam punah.
2. Menyediakan ruang terbuka hijau yang mampu memperbaiki iklim mikro di sekitarnya, sehingga memberikan manfaat berupa keteduhan, kesejukan, keasrian, keindahan, dan kenyamanan lingkungan.
3. Meningkatkan tutupan vegetasi yang berfungsi dalam menjaga sistem hidrologi, seperti memperluas daerah tangkapan air, sekaligus memperbaiki sistem ekologi dengan menyediakan habitat bagi berbagai spesies satwa.

Pengelolaan Database Koleksi Tanaman

Untuk mendukung kegiatan pengelolaan dan pemantauan, diperlukan sebuah pangkalan data atau database pohon pada RTH *plant site*. Database ini serupa dengan yang digunakan pada taman kehati, arboretum, atau kebun raya, yang berfungsi menyimpan berbagai informasi penting mengenai tanaman koleksi. Adapun data yang perlu dicantumkan antara lain:

1. Dokumentasi berupa foto koleksi yang menampilkan keseluruhan bentuk tanaman, termasuk daun, bunga, dan buah.
2. Nama lokal tanaman yang digunakan di daerah asal, beserta nama umum dalam bahasa Indonesia.
3. Nama ilmiah yang sah (valid), mencakup genus, spesies, dan penulis (author).
4. Klasifikasi ilmiah sesuai standar, disertai sumber referensi publikasi.
5. Deskripsi morfologi yang menjelaskan bentuk pohon, daun, bunga, dan buah secara rinci.
6. Informasi mengenai periode berbunga dan berbuah di habitat alaminya serta jika terdapat di kawasan Taman Kehati.
7. Data geolokasi yang menunjukkan titik lokasi penanaman setiap individu tanaman.
8. Asal usul koleksi, meliputi nama kampung, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, koordinat geografis, dan ketinggian tempat.
9. Informasi ekologi, seperti habitat alami, cara perbanyakan, serta manfaat tanaman.
10. Tanggal penanaman sebagai acuan untuk mengetahui umur koleksi.

Menambah Tutupan Vegetasi

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di area *plant site* PT Polytama Propindo seluas 9,06 hektar atau 34,5% dari total kawasan berkontribusi terhadap peningkatan tutupan vegetasi di Kabupaten Indramayu. Tambahan RTH di *plant site* PT Polytama Propindo seluas 9,06 hektar masuk kategori RTH privat. Luasan ini memberikan manfaat ekologis penting, terutama dalam menjaga sistem hidrologi, mendukung fungsi ekosistem, serta menyediakan habitat bagi berbagai satwa.

Penambahan spesies dan jumlah pohon harus mempertimbangkan komposisinya agar dapat meningkatkan indeks kemerataan spesies dan keanekaragamannya. Dari sisi ekologis, penambahan vegetasi mendukung perbaikan iklim mikro, penyerapan karbon, serta meningkatkan kualitas hidrologi dengan memperluas daerah resapan air. Keanekaragaman jenis pohon yang ditanam, baik pohon keras, pohon buah, maupun tanaman hias, turut memperkaya komposisi vegetasi sehingga mampu menjadi habitat yang mendukung keberadaan satwa, khususnya burung dan serangga penyerbuk.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. **Kemerataan jenis vegetasi** masih perlu ditingkatkan dengan menanam spesies yang jumlahnya sedikit agar tidak terjadi dominasi jenis tertentu.
2. **Pemeliharaan tanaman** pada fase semai hingga dewasa harus lebih intensif, meliputi penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan pemangkasan dahan (*pruning*).
3. **Monitoring berkala** diperlukan untuk menilai tingkat keberhasilan pertumbuhan vegetasi serta dampaknya terhadap peningkatan keanekaragaman fauna.
4. **Integrasi dengan RTH publik** di sekitar wilayah perkotaan perlu diperkuat agar manfaat ekologis lebih luas dan sinergis.

Secara keseluruhan, program penambahan tutupan vegetasi PT Polytama Propindo dapat dinilai berhasil dalam meningkatkan kualitas lingkungan, namun masih membutuhkan penguatan pada aspek **diversifikasi tanaman, pemeliharaan, dan monitoring berkelanjutan** agar manfaat ekologis dan sosialnya semakin optimal.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) *plant site* PT Polytama Propindo Indramayu tergolong tinggi. Indeks keanekaragaman flora pada tahun 2024 mencapai nilai 3,42 dan pada tahun 2025 tetap bertahan di angka yang sama. Nilai ini menunjukkan bahwa keragaman jenis flora relatif stabil dan terjaga dengan baik. Sementara itu, indeks kekayaan jenis menunjukkan adanya peningkatan dari 10,56 pada tahun 2024 menjadi 11,23 pada tahun 2025, yang berarti terdapat lebih dari sepuluh spesies berbeda di kawasan tersebut. Peningkatan ini juga menjadi indikator adanya

penambahan vegetasi baru melalui kegiatan penanaman yang dilakukan secara konsisten. Untuk indeks kemerataan, diperoleh nilai 0,78, yang mengindikasikan bahwa penyebaran spesies sudah cukup merata meskipun di beberapa titik masih terlihat dominasi komunitas pohon tertentu.

Selain aspek flora, data fauna di kawasan RTH plant site juga menunjukkan keberagaman yang cukup tinggi. Hasil identifikasi mencatat adanya 54 spesies fauna, yang terdiri dari 33 spesies burung (Aves), 12 spesies reptil, 6 spesies mamalia, dan 3 spesies amfibi. Keberadaan burung sebagai kelompok satwa yang paling mendominasi menjadikan RTH sebagai habitat penting bagi avifauna. Bahkan, nilai indeks keanekaragaman untuk kelompok burung mencapai 3,09, yang menandakan tingkat keragaman yang tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kawasan RTH PT Polytama Propindo berfungsi tidak hanya sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai habitat yang mendukung berbagai spesies satwa.

Secara keseluruhan, keberadaan RTH di plant site PT Polytama Propindo Indramayu memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik melalui pelestarian vegetasi maupun penyediaan habitat bagi satwa. Stabilitas indeks keanekaragaman flora, peningkatan kekayaan spesies, serta tingginya keragaman fauna menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan sudah berjalan efektif. Hal ini sekaligus menjadi bukti nyata komitmen perusahaan dalam mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan menjaga fungsi ekologis kawasan industri.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan mengenai kondisi keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) lingkungan plant site PT Polytama Propindo Indramayu, maka beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Vegetasi

- Mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbuka dengan melakukan penanaman pohon, terutama dari spesies yang jumlahnya masih sedikit, sehingga nilai kemerataan jenis dapat meningkat dan lebih stabil.
- Memperhatikan perawatan pohon pada tingkat semai melalui pemberian pupuk yang sesuai, teknik penyiraman yang tepat, serta perlindungan dari gangguan agar pertumbuhan bibit dapat maksimal.
- Melakukan perawatan pada pohon besar, khususnya melalui teknik pruning (pemangkasan dahan) terhadap bagian yang lapuk atau membahayakan, sehingga pohon dapat tumbuh sehat dan tidak menimbulkan risiko keselamatan.

2. Pengelolaan Habitat Satwa

- Menanam jenis-jenis pohon yang dapat menghasilkan sumber pakan alami bagi satwa liar, sehingga kebutuhan makanan satwa dapat terpenuhi tanpa harus berpindah ke area di luar habitatnya.
- Apabila ditemukan satwa liar memasuki area bangunan atau gedung, tindakan yang disarankan adalah segera mengembalikannya ke habitat RTH atau mengamankannya di lokasi yang sesuai, agar keberlangsungan hidup satwa tetap terjaga.

3. Upaya Konservasi Berkelanjutan

- Melaksanakan kegiatan monitoring rutin terhadap perkembangan flora dan fauna, baik dari segi jumlah, jenis, maupun sebaran, guna memastikan stabilitas ekosistem RTH.
- Menjaga keseimbangan antara fungsi ekologis dan aspek keselamatan di lingkungan plant site dengan pengelolaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

- Bab I Ketentuan Umum Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan, hlm. 2
- Badan Perencana Pembangunan Daerah [BAPPEDA] Kabupaten Indramayu. 2015. RPIJM Kabupaten Indramayu Tahun 2015-2019. Pemerintah Kabupaten Indramayu. Indramayu.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Indramayu. 2019. Kabupaten Indramayu dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Indramayu. Indramayu.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Indramayu. 2020. Kecamatan Juntinyuat dalam Angka 2020. Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Indramayu. 2021. Kabupaten Indramayu Dalam Angka 2021. Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu.
- Bennett D. 1995. A Little Book of Monitor Lizards: A Guide to The Monitor Lizards of the World and Their Care in Captivity. Viper Press, Aberdeen, Great Britain.
- Bennett, A. F. 1995. Habitat corridors and the conservation of small mammals in a fragmented forest environment. *Landscape Ecology*, 9(3), 55–63.
- Das 1. 2015. Naturalist's guide to the snakes of Southeast Asia. John Beaufroy Publishing. Wiltshire, UK.
- Das, I. 2004. Snakes and other reptiles of Borneo. Natural History Publications.
- Dwiharyana, ellyna, Imamulhadib, dan Maret Priyantac. 2018. Implikasi Hukum Pelanggaran Koefisien Dasar Bangunan Pada Ruang Terbuka Hijau Privat Dalam Kawasan Industri Terhadap Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an*. 1 (2): 251-264.
- Ellyna Dwiharyana, Imamulhadib, dan Maret Priyanta. 2018. Implikasi Hukum Pelanggaran Koefisien Dasar Bangunan Pada Ruang Terbuka Hijau Privat Dalam Kawasan Industri Terhadap Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an*. Volume 1, Nomor 2,
- Gibbons DW, Hill D dan Sutherland WJ. 2004. Birds. Pp. 227-259 dalam Sutherland WJ. (ed). *Ecological Census Techniques: A Handbook*. Cambridge University Press. Cambridge, UK.
- Heyer, W.R., Donelly, M.A., McDiamid, R.W., Hayek, L.A.C., & M.S. Foster. 1994. Measuring and monitoring biological diversity. Standard methods for amphibians. Washington, Smithsonian Institution Press.
- Holmes, D., & Nash, S. V. 1999. The birds of Java and Bali. Oxford University Press.
- Hoque, A., Mohiuddin, M., & Su, Z. (2018). Effects of industrial operations on socio-environmental and public health degradation: Evidence from a least developing country (LDC). *Sustainability*, 10(11), 3948. <https://doi.org/10.3390/su10113948>
- Indriyanto. 2005. Ekologi Hutan. Bumi Aksara, Jakarta
- Iskandar, D. T. 2002. Amfibi Jawa dan Bali: Panduan lapangan. Puslitbang Biologi–LIPI.

- IUCN. 2025. The IUCN Red List of Threatened Species. Retrieved Agust 24, 2025, from Version 2025-1 website: <https://www.iucnredlist.org/>
- J. Silas. 2014. "Ruang Terbuka Hijau Surabaya menuju Metropolitan yang Cerdas, Manusiawi dan Ekologis". Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota.
- Kemen LHK dan LIPI. (2019). Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi: Herveetofauna. Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Khapugin, A. A., Kuzmin, I. V., & Silaeva, T. B. (2020). Anthropogenic drivers leading to regional extinction of threatened plants: Insights from regional Red Data Books of Russia. *Biodiversity and Conservation*, 29(8), 1-13.
- King, B., Dickinson, E. C., & Woodcock, M. (1995). A field guide to the birds of South-East Asia. Collins.
- Kusrini MD. 2013. Panduan bergambar identifikasi Amfibi Jawa Barat. Fakultas Kehutanan & Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati. Bogor.
- LIPI. 2021. *Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Ludwig JA and Reynold JF. 1988. Statistical ecology: a primer on methods and computing. New York: John Wiley & Sons
- MacKinnon, J. 1991. Field guide to the birds of Java and Bali. Gadjah Mada University Press.
- MacKinnon, J., Phillips, K., & van Balen, B. (2010). Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. LIPI & BirdLife International.
- Magurran AE. 1988. Ecological Diversity and Its Measurement. Croom Helm. London.
- Margalef R. 1958. Temporal succession and spatial heterogenety in phytoplankton. In : Perspectives in Marine Biology. Buzzati-Traverso (ed). Berkeley: Univ. Calif. Press. Berkeley.
- Mattison, C. 2015. Reptiles and amphibians. DK Publishing.
- Mulyono, Asep, Hilda Lestiana dan Anna Fadilah. 2019. Permeabilitas Tanah Berbagai Tipe Penggunaan Lahan di Tanah Aluvial Pesisir DAS Cimanuk, Indramayu. *JURNAL ILMU LINGKUNGAN*. 17 (1): 1-6
- Odum EP. 1994. Fundamentals of Ecology, Third Edition. T. Samingan (terj.). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Odum, E. P. 1993. Dasar-dasar ekologi (Edisi ke-3). Gadjah Mada University Press.
- Pasal 29 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indramayu.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.
- Primack, R. B., & Corlett, R. T. (2010). Tropical rain forests: An ecological and biogeographical comparison. Wiley-Blackwell.
- Shepherd, C. R., & Shepherd, L. A. (2012). A naturalist's guide to the snakes of Southeast Asia. John Beaufoy Publishing.
- Suhono. 1986. Ekologi satwa liar. Fakultas Kehutanan IPB.
- Supriatna, J. 1995. Panduan lapangan primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.

Widia Sriastuti., Ratna Herawatiningsih., Gusti Eva Tavita. 2018. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai
Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), 2025. Keanekaragaman Hayati Indonesia untuk Dunia. *Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)*. [online] Tersedia di: <https://www.ykan.or.id/id/publikasi/artikel/siaran-pers/keanekaragaman-hayati-indonesia-untuk-dunia>. [Diakses 10 Agustus 2025].

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Jenis Flora dan status konservasi

No	Famili	Nama Spesies/nama lokal	Spesies	Status Konservasi	
				Permen LHK	IUCN
1	Fabaceae	Akasia	<i>Acacia auriculiformis</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
2	Lauraceae	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
3	Fabaceae	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Tidak Dilindungi	Near Threatened
4	Fabaceae	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
5	Fabaceae	Asoka	<i>Saraca asoca</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
6	Rhizophoraceae	Bakau Hitam	<i>Rhizophora mucronata</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
7	Oxalidaceae	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
8	Moraceae	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Tidak Dilindungi	Vulnerable
9	Moraceae	Beringin Dolar	<i>Ficus microcarpa</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
10	Moraceae	Beringin Preh	<i>Ficus retusa</i>	Tidak Dilindungi	-
11	Calophyllaceae	Bintangor laut	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Tidak Dilindungi	-
12	Moraceae	Biola Cantik	<i>Ficus lyrata</i>	Tidak Dilindungi	Data Deficient
13	Sapotaceae	Buah ajaib	<i>Synsepalum dulcificum</i>	Tidak Dilindungi	-
14	Diospyros	Buah mentega	<i>Diospyros blancoi</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
15	Cupressaceae	Cemara Cina	<i>Juniperus chinensis</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
16	Casuarinaceae	Cemara Laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
17	Araucariaceae	Cemara norflok	<i>Araucaria heterophylla</i>	Tidak Dilindungi	-
18	Casuarinaceae	Cemara tanduk	<i>Cupressus papuanus</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
19	Araucariaceae	Damar laki	<i>Araucaria cunninghamii</i>	Tidak Dilindungi	-
20	Punicaceae	Delima	<i>Punica granatum L.</i>	Tidak Dilindungi	-
21	Malvaceae	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Tidak Dilindungi	-
22	Myrtaceae	Duwet Putih	<i>Syzygium cumini</i>	Tidak Dilindungi	-
23	Thymelaeaceae	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Tidak Dilindungi	Critically Endangered
24	Anacardiaceae	Gandaria	<i>Bouea marcophylla</i>	Tidak Dilindungi	-
25	Annonaceae	Glondokan Tiang	<i>Monoon longifolium</i>	Tidak Dilindungi	Data Deficient
26	Syzygium	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern

27	Myrtaceae	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Tidak Dilindungi	Near Threatened
28	Myrtaceae	Jambu Brazil	<i>Psidium cattleianum</i>	Tidak Dilindungi	Data Deficient
29	Syzygium	Jambu Jamaika	<i>Syzygium malaccense</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
30	Anacardiaceae	Jambu Mete	<i>Anacardium occidentale</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
31	Verbenaceae	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
32	Apocynaceae	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
33	Rutaceae	Jeruk	<i>Citrus reticulata</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
34	Rutaceae	Jeruk bali	<i>Citrus maxima</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
35	Rutaceae	Jeruk Kasturi	<i>Citrus microcarpa</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
36	Rutaceae	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Tidak Dilindungi	Data Deficient
37	Rutaceae	Jeruk tangelo	<i>Citrus tangelo</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
38	Apocynaceae	Kamboja jepang	<i>Adenium obesum</i>	Tidak Dilindungi	Critically Endangered
39	Sapindales	Kawisata	<i>Limonia acidissima</i>	Tidak Dilindungi	Near Threatened
40	Arecaceae	Kelapa	<i>Cocos nucifer</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
41	Sapindaceae	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	Tidak Dilindungi	-
42	Nyctaginaceae	Kembang Kertas	<i>Bougainvillea glabra</i>	Tidak Dilindungi	-
43	Sapotaceae	Kenitu	<i>Chrysophyllum cainito</i>	Tidak Dilindungi	Data Deficient
44	Annonaceae	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Tidak Dilindungi	Data Deficient
45	Muntingiaceae	Kerssen	<i>Munntingia calabura</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
46	Sapindaceae	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Tidak Dilindungi	-
47	Ebenaceae	Kesemek	<i>Diospyros kaki</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
48	Combretaceae	Ketapang kencana	<i>Terminalia mantaly</i>	Tidak Dilindungi	-
49	Combretaceae	Ketapang lokal	<i>Terminalia catappa</i>	Tidak Dilindungi	-
50	Sapindaceae	Krey Payung	<i>Filicium decipiens</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
51	Myrsinaceae	Lempeni	<i>Ardisia elliptica</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
52	Moraceae	Loa	<i>Ficus racemosa</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
53	Meliaceae	Mahoni Daun Lebar	<i>Swietenia macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	-
54	Rutaceae	Maja	<i>Aegle marmelos</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
55	Anacardiaceae	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Tidak Dilindungi	Endangered
56	Clusiaceae	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern

57	Magnoliaceae	Manglid	<i>Magnolia champaca</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
58	Sapindaceae	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
59	Fabaceae	Merbau	<i>Intsia bijuga</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
60	Clusiaceae	Mundu	<i>Garcinia dulcis</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
61	Calophyllaceae	Nagasari	<i>Mesua ferrea</i>	Tidak Dilindungi	Vulnerable
62	Moraceae	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
63	Calophyllaceae	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
64	Arecaceae	Palem botol	<i>Hyophorbe lagenicaulis</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
65	Arecaceae	Palem Raja	<i>Roystonea regia</i>	Tidak Dilindungi	Endangered
66	Euphorbiaceae	Peregrina	<i>Jatropha integerrima</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
67	Fabaceae	Petai cina	<i>Leucaena leucocephal</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
68	Fabaceae	Pete	<i>Parika speciosa</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
69	Myrtaceae	Pucuk Merah	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Tidak Dilindungi	-
70	Ebenaceae	Samolo/Bisbol	<i>Diospyros philippinensis</i>	Tidak Dilindungi	-
71	Sapotaceae	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
72	Sapotaceae	Sawo manila	<i>Manilkara zapota</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
73	Annonaceae	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
74	Annonaceae	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
75	Moraceae	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
76	Bignoniaceae	Tabebuia	<i>Tabebuia aurea</i>	Tidak Dilindungi	-
77	Fabaceae	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
78	Fabaceae	Trembesi Kuning	<i>Albizia lebbeck</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
79	Moraceae	Serut	<i>Streblus asper</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
80	Apocynaceae	Mondokaki	<i>Tabernaemontana divaricata</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern
81	Malvaceae	Waru laut	<i>Thespesia populnea</i>	Tidak Dilindungi	Least Concern

Lampiran 2. Daftar jenis mamalia dan status konservasi

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Status Konservasi	
				IUCN	Permen LHK
1	Soricidae	Curut	<i>Suncus murinus L.</i>	Least concern	Tidak dilindungi
2	Pteropodidae	Kelelawar buah	<i>Cynopterus titthaechilus</i>	Least concern	Tidak dilindungi
3	Herpestidae	Garangan Jawa	<i>Herpestes javanicus</i>	Least concern	Tidak dilindungi
4	Viverridae	Musang Pandan	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Least concern	Tidak dilindungi
5	Muridae	Tikus got	<i>Rattus norvegicus</i>	Least concern	Tidak dilindungi
6	Felidae	Kucing	<i>Felis catus sp.</i>	Least concern	Tidak dilindungi

Lampiran 3. Daftar jenis burung, status konservasi dan sebarannya

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Lokasi ditemukan		Banyak	Status	
				OSBL	ISBL		IUCN	Permen LHK
1	Estrildidae	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	√	√	15	Least Concern	Tidak dilindungi
2	Columbidae	Tekukur Biasa	<i>Spilopelia chinensis</i>	√	√	5	Least Concern	Tidak dilindungi
3	Pycnonotidae	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	√	√	20	Least Concern	Tidak dilindungi
4	Nectariniidae	Burung madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	√	√	3	Least Concern	Tidak dilindungi

5	Passeridae	Burung gereja erasia	<i>Passer montanus</i>	√	√	30	Least Concern	Tidak dilindungi
6	Artamidae	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	√	√	5	Least Concern	Tidak dilindungi
7	Columbidae	Perkutut jawa	<i>Geopelia striata</i>	√	√	4	Least Concern	Tidak dilindungi
8	Apodidae	Walet linchi	<i>Collocalia linchi</i>	√	√	10	Least Concern	Tidak dilindungi
9	Laniidae	Cendet	<i>Lanius schach</i>	√	√	1	Least Concern	Tidak dilindungi
10	Columbidae	Merpati batu	<i>Columba livia</i>	√	√	4	Least Concern	Tidak dilindungi
11	Estrildidae	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	√	√	3	Least Concern	Tidak dilindungi
12	Alcedinidae	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	√	√	1	Least Concern	Tidak dilindungi
13	Ardeida	Kowak-malam merah	<i>Nycticorax caledonicus</i>	√	√	2	Least Concern	Dilindungi
14	Anatidae	Burung Belibis	<i>Dendrocygna arcuata</i>	√	√	5	Least Concern	Tidak dilindungi
15	Threskiornithidae	Ibis Rokoroko	<i>Plegadis Falcinellus</i>	√	√	2	Least Concern	Dilindungi
16	Ardeidae	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	√		3	Least Concern	Tidak dilindungi
17	Laridae	Dara laut	<i>Sterna sumatrana</i>	√		2	Least Concern	Tidak dilindungi
18	Alcedinidae	Cekakak Suci	<i>Todiramphus sanctus</i>		√	1	Least Concern	Tidak dilindungi
19	Rallidae	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	√		3	Least Concern	Tidak dilindungi
20	Acanthizidae	Rametak laut	<i>Gerygone sulphurea</i>		√	1	Least Concern	Tidak dilindungi
21	Ardeidae	Blekak sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	√		3	Least	Tidak

							Concern	dilindungi
32	Scolopacidae	Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>		√	3	Least Concern	Tidak dilindungi
22	Cisticolidae	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>	√	√	7	Least Concern	Tidak dilindungi
23	Caprimulgidae	Cabak kota	<i>Caprimulgus affinis</i>	√		2	Least Concern	Tidak dilindungi
24	Columbidae	Deruk Jawa	<i>Streptopelia bitorquata</i>	√		6	Least Concern	Tidak dilindungi
25	Estrildidae	Bondol oto-hitam	<i>Lonchura ferruginosa</i>	√	√	2	Least Concern	Tidak dilindungi
26	Estrildidae	Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	√	√	7	Least Concern	Tidak dilindungi
27	Hirundinidae	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	√		3	Least Concern	Tidak dilindungi
28	Nectariniidae	Burung madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>		√	1	Least Concern	Tidak dilindungi
29	Sylviidae	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	√		4	Least Concern	Tidak dilindungi
30	Pycnonotidae	Merbah Crukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	√		7	Least Concern	Tidak dilindungi
31	Ardeidae	Cangak besar	<i>Ardea alba</i>	√		3	Least Concern	Dilindungi
32	Charadriidae	Cerek tilil	<i>Charadrius alexandrinus</i>	√		3	Least Concern	Dilindungi
33	Estrildidae	Gelatik Jawa	<i>Lonchura oryzivora</i>	√		4	Endangered	Dilindungi

Lampiran 4. Daftar jenis Herperofauna dan status konservasi

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Status Konservasi	
				IUCN	Permen LHK
A	Spesies Reptil				
1	Agamidae	Cekibar	Draco volans	Least Concern	Tidak dilindungi
2	Scincidae	Kadal kebun	Eutropis multifasciata	Least Concern	Tidak dilindungi
3	Elapidae	King kobra	Ophiophagus hannah	Vulnerable	Tidak dilindungi
4	Varanidae	Biawak air	Varanus salvator	Least Concern	Tidak dilindungi
5	Elapidae	Ular kobra	Naja sputatrix	Least Concern	Tidak dilindungi
6	Colubridae	Ular pucuk	Ahaetulla prasina	Least Concern	Tidak dilindungi
7	Agamidae	Bunglon taman	Calotes versicolor	Least Concern	Tidak dilindungi
8	Colubridae	Ular tambang	Dendrelaphis pictus	Least Concern	Tidak dilindungi
9	Colubridae	Ular macan air	Fowlea melanozostus	Least Concern	Tidak dilindungi

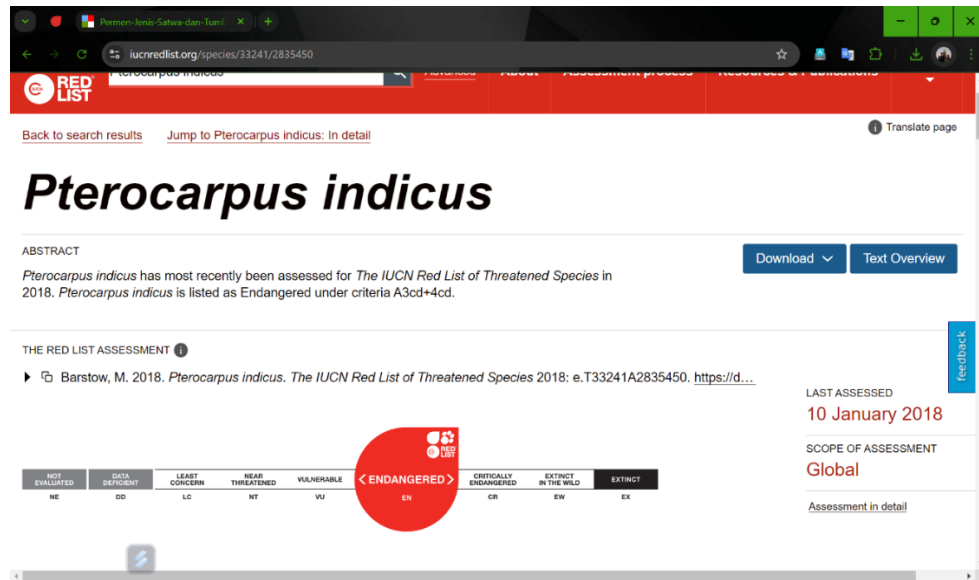
10	Gekkonidae	Tokek	Gekko gecko	Least Concern	Tidak dilindungi
11	Gekkonidae	Cicak tembok	Cosymbotus platyurus	-	Tidak dilindungi
12	Gekkonidae	Cicak kayu	Hemidactylus frenatus	Least Concern	Tidak dilindungi
B	Spesies Amfibi				
13	Ranidae	Katak sawah	Fejervarya cancrivora	Least Concern	Tidak dilindungi
14	Bufonidae	Kodok buduk	Duttaphrynus melanostictus	Least Concern	Tidak dilindungi
15	Ranidae	Kongkang kolam	Chalcorana chalconota	Least Concern	Tidak dilindungi

Lampiran 5. Spesies Daftar Jenis Flora yang Termasuk ke dalam Kategori Threatened (Terancam) berdasarkan IUCN *Redlist of Threatened Species*

No	Famili	Nama Spesies	Spesies	Status Konservasi IUCN
1	Fabaceae	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Endangered
2	Fabaceae	Asoka	<i>Saraca asoca</i>	Vulnerable
3	Araucariaceae	Cemara Norfolk	<i>Araucaria heterophylla</i>	Vulnerable
4	Meliaceae	Mahoni daun lebar	<i>Swietenia macrophyla</i>	Endangered

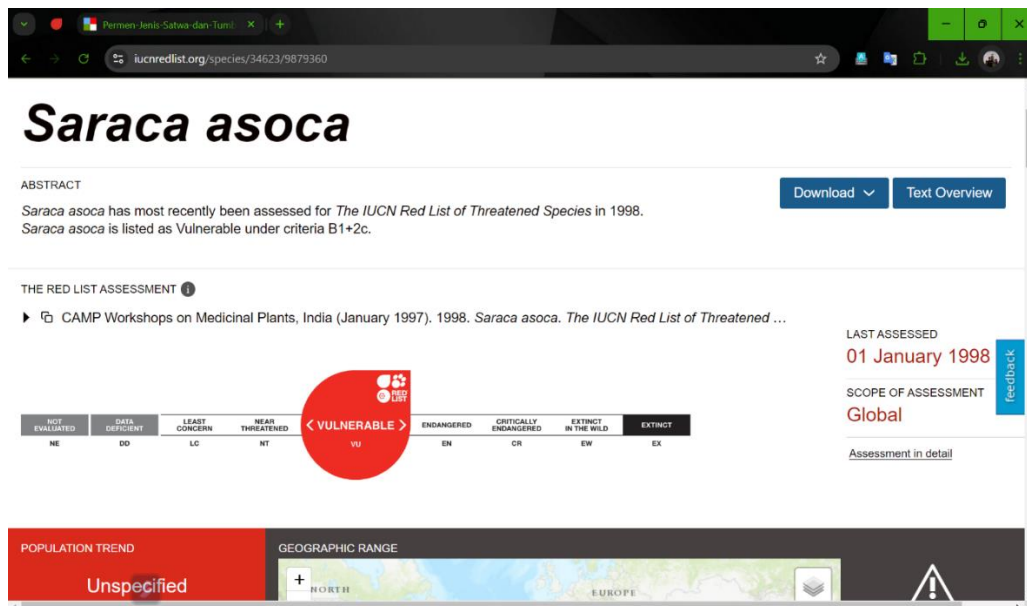
Lampiran 6. Bukti spesies flora dan fauna dilindungi

- 1) *Pterocarpus indicus*



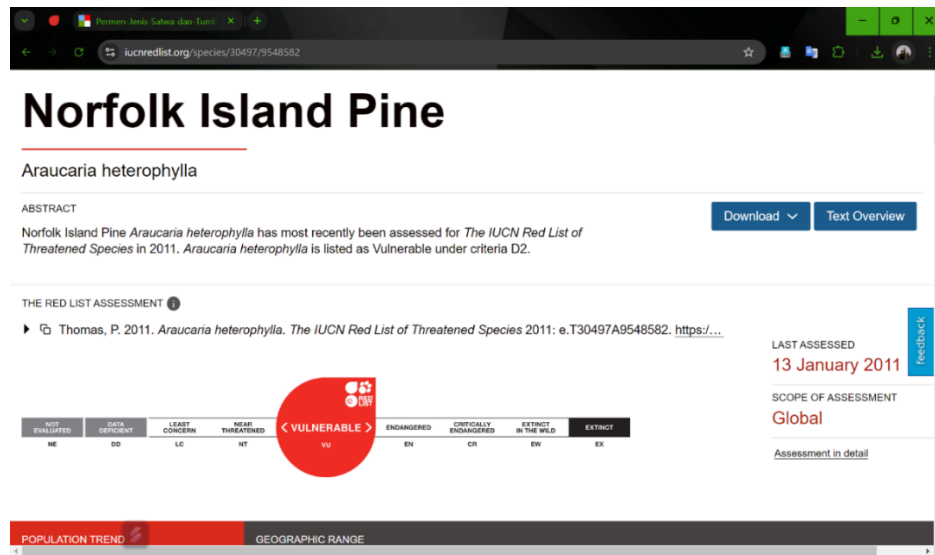
Gambar 1. Speseis Angsana (*Pterocarpus indicus*)

2) *Saraca asoca*



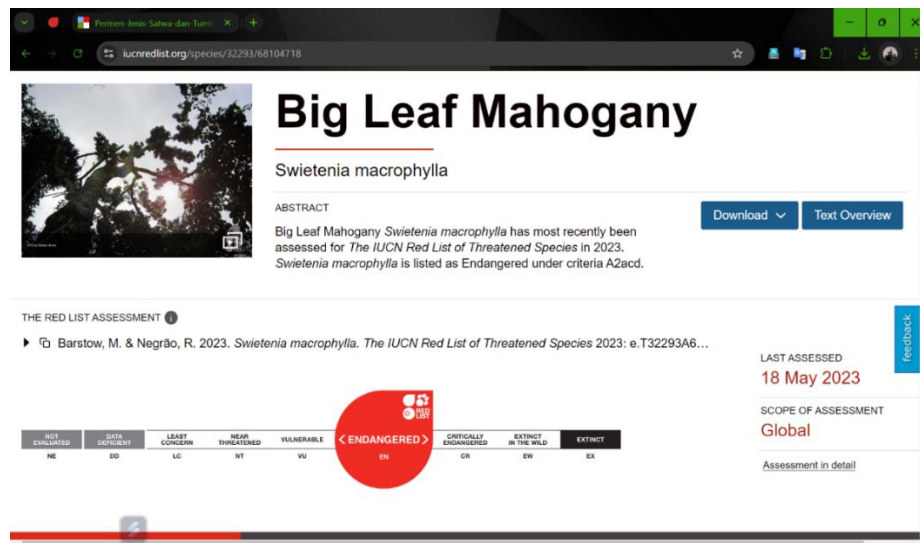
Gambar 2. Speseis Asoka (*Saraca asoca*)

3) *Araucaria heterophylla*



Gambar 3. Cemara Norflok (*Araucaria heterophylla*)

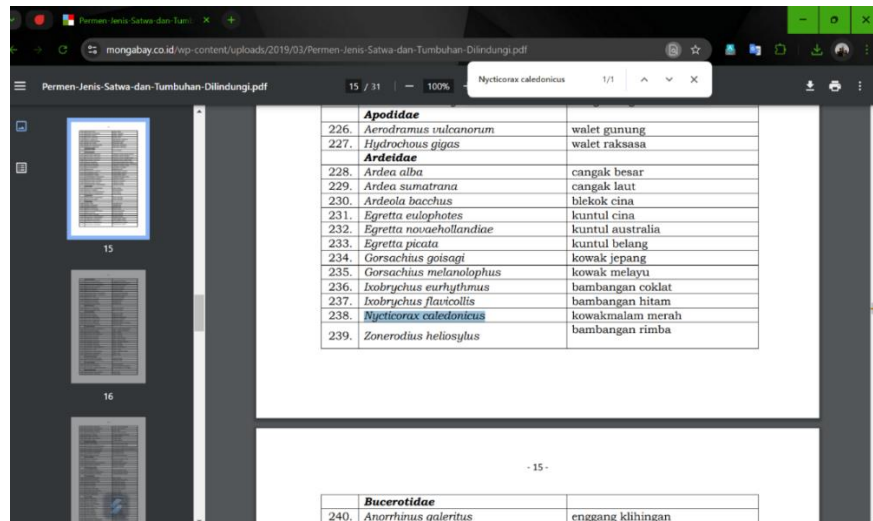
4) *Swietenia macrophylla*



Gambar 4. Cemara Mahoni daun lebar (*Swietenia macrophylla*)

Lampiran 1. Fauna berdasarkan Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan IUCN Redlist of Threatened Species.

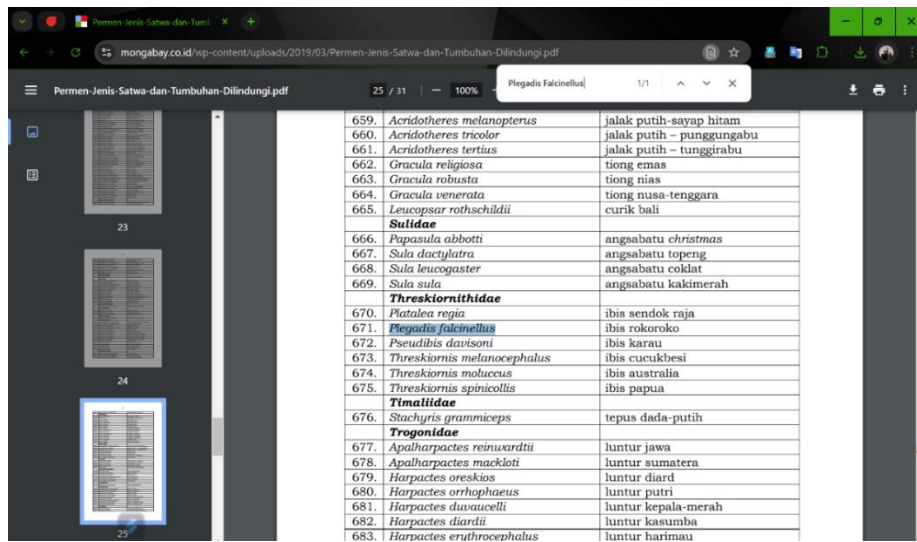
1) *Nycticorax caledonicus*



Nycticorax caledonicus	
Apodidae	
226. <i>Aerodramus vulcanorum</i>	walet gunung
227. <i>Hydrochous gigas</i>	walet raksasa
Ardeidae	
228. <i>Ardea alba</i>	cangak besar
229. <i>Ardea sumatrana</i>	cangak laut
230. <i>Ardeola bacchus</i>	biekok cina
231. <i>Egretta eulophotes</i>	kuntul cina
232. <i>Egretta novaehollandiae</i>	kuntul australia
233. <i>Egretta picata</i>	kuntul belang
234. <i>Gorsachius gossagi</i>	kowak jepang
235. <i>Gorsachius melanolophus</i>	kowak melayu
236. <i>Ixobrychus eurhythmus</i>	bambangan coklat
237. <i>Ixobrychus flavicollis</i>	bambangan hitam
238. <i>Nycticorax caledonicus</i>	kowakmalam merah
239. <i>Zonotrichia heliosylus</i>	bambangan rimba
- 15 -	
Bucerotidae	
240. <i>Anorhynchus galeritus</i>	enggang kliningan

Gambar 6. Kowak malam Merah (*Nycticorax caledonicus*)

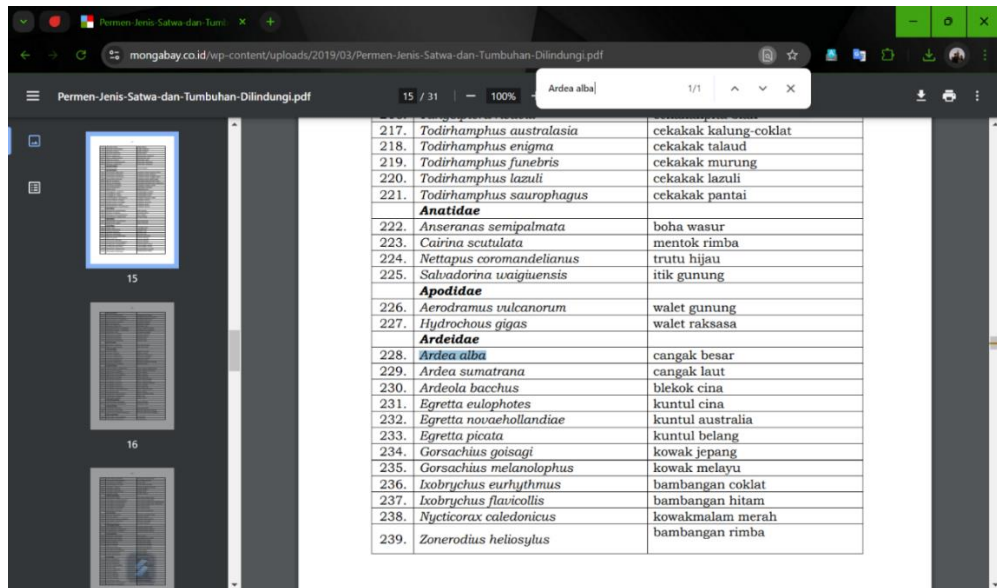
2) *Plegadis Falcinellus*



Plegadis falcinellus	
659. <i>Acridotheres melanopterus</i>	jalak putih-sayap hitam
660. <i>Acridotheres tricolor</i>	jalak putih – punggungabu
661. <i>Acridotheres tertius</i>	jalak putih – tunggirabu
662. <i>Gracula religiosa</i>	tiong emas
663. <i>Gracula robusta</i>	tiong nias
664. <i>Gracula venerata</i>	tiong nusa-tenggara
665. <i>Leucopsar rothschildii</i>	curik bali
Sulidae	
666. <i>Papasula abbotti</i>	angsabatu christmas
667. <i>Sula dactylatra</i>	angsabatu topong
668. <i>Sula leucogaster</i>	angsabatu coklat
669. <i>Sula sula</i>	angsabatu kakimerah
Threskiornithidae	
670. <i>Platalea regia</i>	ibis sendok raja
671. <i>Plegadis falcinellus</i>	ibis rokoroko
672. <i>Pseudibis davisoni</i>	ibis karau
673. <i>Threskiornis melanocephalus</i>	ibis cucukbesi
674. <i>Threskiornis moluccus</i>	ibis australia
675. <i>Threskiornis spinicollis</i>	ibis papua
Timaliidae	
676. <i>Stachyris grammiceps</i>	tepus dada-putih
Trogonidae	
677. <i>Apalharactes reinwardtii</i>	luntur jawa
678. <i>Apalharactes mackloti</i>	luntur sumatera
679. <i>Harpactes oreskios</i>	luntur diard
680. <i>Harpactes orhophaeus</i>	luntur putri
681. <i>Harpactes duvaucelli</i>	luntur kepala-merah
682. <i>Harpactes diardii</i>	luntur kasumba
683. <i>Harpactes eruthrocephalus</i>	luntur harimau

Gambar 7. Ibis Rokokoko (*Plegadis Falcinellus*)

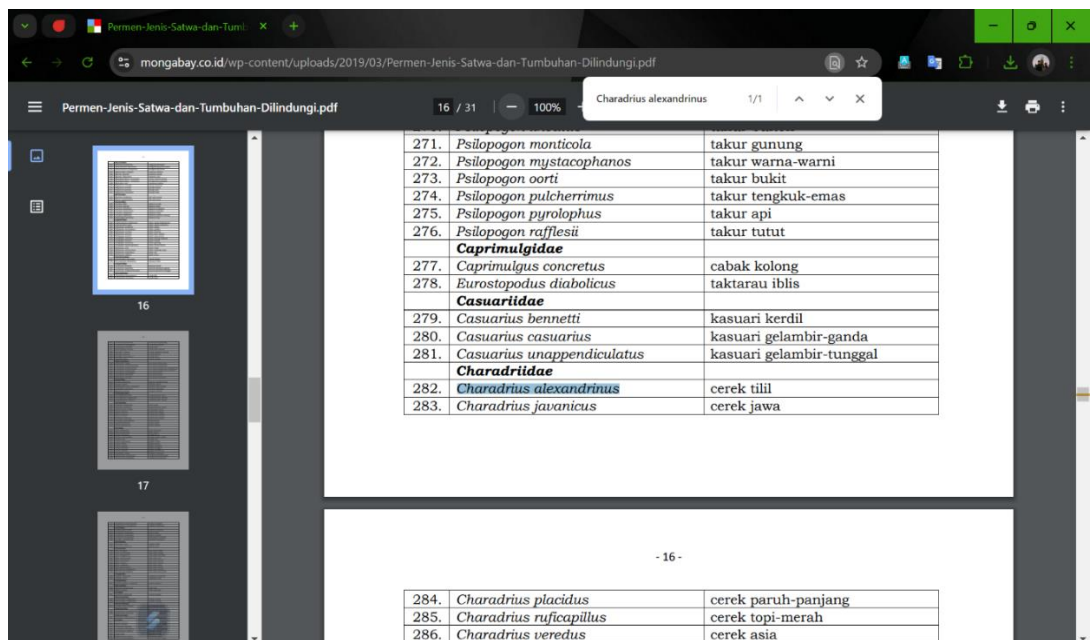
3) *Ardea alba*



217.	<i>Todirhamphus australasia</i>	cekakak kalung-coklat
218.	<i>Todirhamphus enigma</i>	cekakak talaud
219.	<i>Todirhamphus funebris</i>	cekakak murung
220.	<i>Todirhamphus lazuli</i>	cekakak lazuli
221.	<i>Todirhamphus saurophagus</i>	cekakak pantai
Anatidae		
222.	<i>Anseranas semipalmata</i>	boha wasur
223.	<i>Cairina scutulata</i>	mentok rimba
224.	<i>Nettapus coromandelianus</i>	trutu hijau
225.	<i>Salvadorina waigiensis</i>	itik gunung
Apodidae		
226.	<i>Aerodramus vulcanorum</i>	walet gunung
227.	<i>Hydrochous gigas</i>	walet raksasa
Ardeidae		
228.	<i>Ardea alba</i>	cangak besar
229.	<i>Ardea sumatrana</i>	cangak laut
230.	<i>Ardeola bacchus</i>	blekok cina
231.	<i>Egretta eulophotes</i>	kuntul cina
232.	<i>Egretta novaehollandiae</i>	kuntul australia
233.	<i>Egretta picata</i>	kuntul belang
234.	<i>Gorsachius goisagi</i>	kowak jepang
235.	<i>Gorsachius melanolophus</i>	kowak melayu
236.	<i>Ixobrychus eurhythmus</i>	bambangan coklat
237.	<i>Ixobrychus flavicollis</i>	bambangan hitam
238.	<i>Nycticorax caledonicus</i>	kowakmalam merah
239.	<i>Zonerodius heliosylus</i>	bambangan rimba

Gambar 8. Cangak besar (*Ardea alba*)

4) *Charadrius alexandrinus*

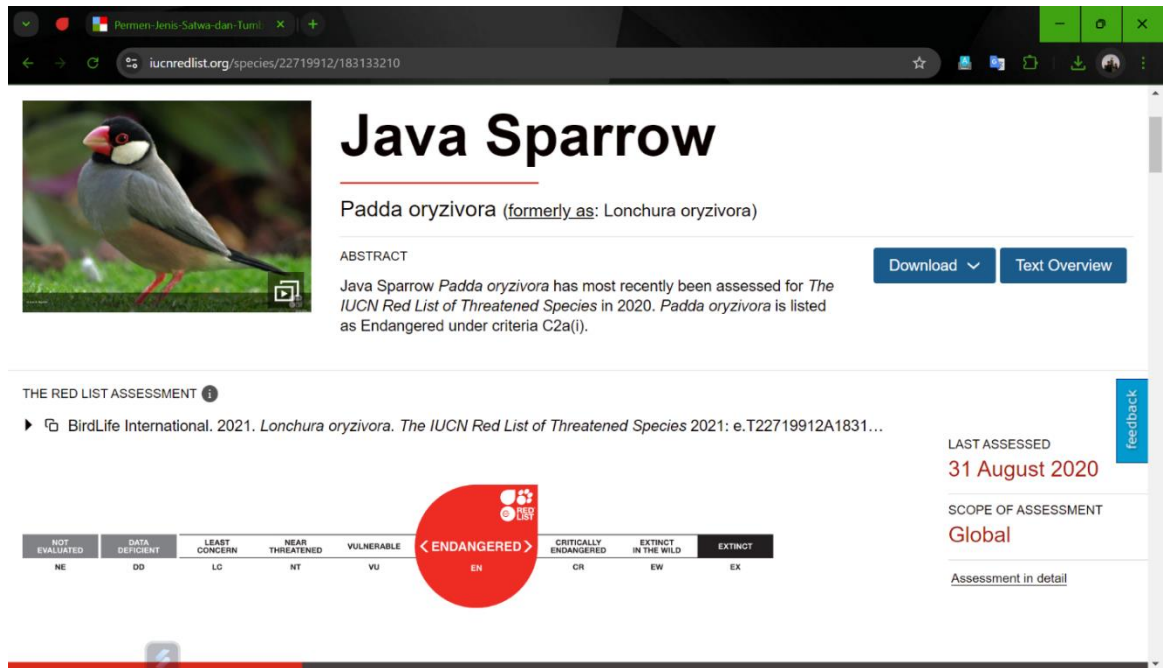


271.	<i>Psilopogon monticola</i>	takur gunung
272.	<i>Psilopogon mystacophanos</i>	takur warna-warni
273.	<i>Psilopogon oorti</i>	takur bukit
274.	<i>Psilopogon pulcherrimus</i>	takur tengkul-emas
275.	<i>Psilopogon pyrolophus</i>	takur api
276.	<i>Psilopogon rafflesii</i>	takur tutut
Caprimulgidae		
277.	<i>Caprimulgus coneretus</i>	cabak kolong
278.	<i>Eurostopodus diabolicus</i>	taktarau iblis
Casuaridae		
279.	<i>Casuaris bennetti</i>	kasuari kerdil
280.	<i>Casuaris casuaris</i>	kasuari gelambir-ganda
281.	<i>Casuaris unappendiculatus</i>	kasuari gelambir-tunggal
Charadriidae		
282.	<i>Charadrius alexandrinus</i>	cerek tilil
283.	<i>Charadrius javanicus</i>	cerek jawa

284.	<i>Charadrius placidus</i>	cerek paruh-panjang
285.	<i>Charadrius ruficapillus</i>	cerek topi-merah
286.	<i>Charadrius veredus</i>	cerek asia

Gambar 9. Cerek tilil (*Charadrius alexandrinus*)

5) *Lonchura oryzivora*



Gambar 10. Gelatik jawa (*Lonchura oryzivora*) IUCN

File | F:\Polytama%20Propindo\P.20_Jenis_TSL%20PERMEN%20LHK%202018.pdf

Ask Copilot

Lonchura oryzivora 1/1

214	<i>Prunops griseus</i>	perut serpih
215	<i>Prunops anthracinus</i>	perut hitam
216	<i>Prunops bryannorum</i>	perut aspalah
Cuculidae		
217	<i>Cissa chinensis</i>	clerk banyang
218	<i>Cissa thalassidroma</i>	clerk galang
219	<i>Cissa dorsalis</i>	gagak hitam
220	<i>Cissa hypoleucos</i>	gagak hitam-coklat
221	<i>Cissa ophiophaga</i>	gagak orca
222	<i>Cissa squamata</i>	gagak merah
223	<i>Cissa thula</i>	gagak klabah
224	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
225	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
226	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
227	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
228	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
229	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
230	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
231	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
232	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
233	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
234	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
235	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
236	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
237	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
238	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
239	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
240	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
241	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
242	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
243	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
244	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
245	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
246	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
247	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
248	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
249	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
250	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
251	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah
252	<i>Cissa squamata</i>	gagak klabah

Gambar 11. Gelatik jawa Permen LHK 2018

6) *Ophiophagus hannah*

Permen-Jenis-Satwa-dan-Tumil x +

iucnredlist.org/species/177540/1491874



King Cobra

Ophiophagus hannah

ABSTRACT

King Cobra *Ophiophagus hannah* has most recently been assessed for *The IUCN Red List of Threatened Species* in 2011. *Ophiophagus hannah* is listed as Vulnerable under criteria A2acd.

Download Text Overview

THE RED LIST ASSESSMENT

Stuart, B., Wogan, G., Grismer, L., Auliya, M., Inger, R.F., Lilley, R., Chan-Ard, T., Thy, N., Nguyen, T.Q., Srinivasulu, C....

LAST ASSESSED
01 September 2011

SCOPE OF ASSESSMENT
Global

Assessment in detail

NOT EVALUATED NE	DATA DEFICIENT DD	LEAST CONCERN LC	NEAR THREATENED NT	< VULNERABLE > VU	ENDANGERED EN	CRITICALLY ENDANGERED CR	EXTINCT IN THE WILD EW	EXTINCT EX
---------------------	----------------------	---------------------	-----------------------	-----------------------------------	------------------	-----------------------------	---------------------------	---------------

Gambar 12. King kobra (*Ophiophagus*

